

***MEMERANGI PERDAGANGAN MANUSIA
DI INDONESIA***

OLEH

DAVID WYATT



Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS)
Angkatan 32

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Malang

JULI 2011

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL PENELITIAN: MEMERANGI PERDAGANGAN MANUSIA DI INDONESIA

NAMA PENELITI: DAVID WYATT (davewdavew@hotmail.com)

NIM: 201020030322037

TANGGAL: JULI 2011

Mengetahui:

Dr. Wahyudi, M. Si.

Dekan FISIP

DR. Ahmad Habib, MA

Dosen Pembimbing

Phil King, Ph.DH.

Acicis Resident Director

Moh. Mas'ud Said, Ph.D

Ketua Program ACICIS FISIP-UMM

*“JIKA SESEORANG YANG BAIK HATI TIDAK MELAKUKAN
SUATU TINDAKAN, MAKA KEJAHATAN AKAN
MERAJALELA”*



Dua korban Indonesia

SUMBER GAMBAR

[HTTP://WWW.BBC.CO.UK/NEWS/WORLD-ASIA-PACIFIC-12151454](http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-12151454)

[HTTP://NEWS.BBC.CO.UK/2/HI/MIDDLE_EAST/7415290.STM](http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/7415290.stm)

KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilakukan selama Semester 32 untuk kursus *East Java Field Studies Option* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, (UMM), Jawa Timur. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang memberikan kontribusi dalam penelitian ini, khususnya:

- **Semua staf dari program ACICIS**
- **Pak Nurbani Yusuf-UnMuh**
- **Pak Habib**
- **Dr. Tri Sulistyaningsih M.Si-UnMuh**
- **Pak Rin-UnMuh**
- **Ibu Narul Asfiah –LP3A UnMuh**
- **Ibu Tiah-LPKP**
- **Ibu Jihan – IOM**
- **Ibu Quoirah-IOM**
- **Ajit Joy-UNODC**
- **Bagus Badut- Teman**
- **Calvin Sham-Kedutaan Zimbabwe**
- **Natha Middlemas-Teman**
- **Yasmin Winnet-Teman**
- **Elky-Teman**

DAFTAR ISI

Lembar pengesahan	2
Kata pengantar	4
Daftar Isi	5
Daftar Tabel	7
Abstract	8
Abstraksi	12

BAB I-PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah.....	16
2. Rumusan masalah.....	18
3. Definisi.....	19
4. Tujuan penelitian.....	22
5. Kegunaan penelitian.....	23
6. Keterbatasan penelitian.....	24
7. Kajian pustaka/landasan teori.....	24
8. Metode penelitian.....	27

BAB II-HASIL WAWANCARA-WAWANCARA

1. Pandangan umum penyebab seseorang menjadi korban.....	30
2. Pandangan umum skala menjadi besar.....	31
3. Pandangan umum cara seseorang menjadi korban.....	32
4. Memerangi perdagangan manusia tidak menjadi prioritas.....	35
5. Model polisi yang sangat efektif terhadap kejahatan serius lain.....	37
6. Sering Korban tidak pernah kembali ke desanya atau rumahnya.....	38
7. Korban sering tidak bisa menyesuaikan diri ke hidup biasa.....	42

BAB III-PEMBAHASAN DAN ANALISA

1. Penyebab utama seseorang menjadi korban.....	45
2. Penyebab utama skala menjadi besar.....	46
3. Memerangi perekrut bukan menjadi prioritas.....	47
4. Perekrut bisa beroperasi sangat bebas.....	47
5. Penyebab utama perekrut bisa beroperasi sangat bebas.....	48
6. Kontradiksi di dalam hasil wawancara-wawancara.....	48
7. Tindakan perekrut paling jahat.....	51

BAB IV- PANDANGAN BARU-TABEL TIGA PARADIGMA

1. Tabel Tiga Paradigma.....	55
2. Faktor-Faktor <i>Katalis</i>	56
3. Faktor-Faktor <i>Kerentanan</i>	64
4. Faktor-Faktor <i>Permintaan</i>	71
5. Kesimpulan Tabel Tiga Paradigma.....	73

BAB V- MEMERANGI PERDAGANGAN MANUSIA-TIGA PENDEKATAN

1. Penyebab Utama Perdagangan Manusia.....	75
2. Pendekatan <i>Kerentanan</i>	78
3. Analisa Pendekatan <i>Kerentanan</i>	78
4. Pendekatan <i>Permintaan</i>	79
5. Analisa Pendekatan <i>Permintaan</i>	80
6. Pendekatan <i>Katalis</i>	81
7. Analisa Pendekatan <i>Katalis</i>	81
8. Kesimpulan Tiga Pendekatan.....	85

BAB VI- KESIMPULAN DAN SARAN.....86

DAFTAR KATA-KATA.....91

DAFTAR PUSTAKA.....92

LAMPIRAN.....93

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Definisi Perdagangan Manusia.....	20
Tabel 2: Kebingungan Mengenai Definisi Perdagangan Manusia.....	21
Tabel 3: Tabel Tiga Paradigma.....	55
Tabel 4: Faktor-Faktor <i>Katalis</i>	57
Tabel 5: Hubungan antara Faktor-Faktor Katalis.....	59
Tabel 6: Hasil Faktor-Faktor Katalis.....	60
Tabel 7 :Faktor-Faktor Kerentanan.....	64
Tabel 8: Hasil Pandangan Umum Yang Salah.....	69
Tabel 9: Faktor-Faktor Permintaan.....	71
Tabel 10:Tabel tiga Paradigma.....	77

ABSTRACT

This project attempts to find the main causes of human trafficking in Indonesia and then attempts to propose the most effective and realistic approach to combating the problem. It was found that in order to effectively and realistically combat the main causes of human trafficking in Indonesia, the situation where recruiters of victims are able to operate freely needed to be managed. In order to arrive at this conclusion, the initial focus of the study needed to identify the main causes of why an individual becomes a victim of trafficking, and why the scale of human trafficking in Indonesia has become so large.

Data was gathered from interviews with Academics, Police, Australian and Indonesian Government officials, UNODC (United Nations office on Drugs and Crime), IOM (International organisation for Migration), and various other NGO's that are responsible for managing the problems of human trafficking in Indonesia. Information and opinions were evaluated and compared to existing theories that exist on the subject of human trafficking and both were analysed further to attempt to find what exactly causes an individual to become a victim of trafficking, and what exactly is responsible for the fact that the scale of human trafficking in Indonesia is so large. Based on the results, different approaches to managing the problem were considered and compared in order to find the most effective and realistic approach for combating human trafficking in Indonesia..

THE MAIN CAUSES

The main causes of why an individual becomes a victim of trafficking and why the scale of trafficking has become so large in Indonesia were found to be as follows. The main cause of why an individual becomes a victim of trafficking was found to be recruiters that lure, deceive and force individuals to become victims. The main cause of why the scale of human trafficking has become so large in Indonesia was found to be as a result of the recruiters just mentioned being able to operate freely.

A DIFFERENT PERSPECTIVE

A different perspective emerged as a result of this research that differs to various existing works on the subject and also different to that of the general opinion held by those who were interviewed. Most existing theories tended to focus on factors that make a person more *vulnerable* to becoming a victim of trafficking as being those most important in combating human trafficking. i.e. factors like poverty, unemployment and low education. This also tended to be the main point of view held by those who were interviewed. In contrast, further analysis showed that this point of view is incorrect and in fact actually contributes to the problem. The final results of this research indeed provide for a different perspective on the subject of the causes of human trafficking and makes a case for *Catalytic Factors* as being the most important when considering approaches to tackling the problem.

THREE PARADIGMS

A table with three paradigms was created in order to summarise and explain the main factors within human trafficking i.e. *Vulnerability Factors*, *Catalytic Factors* and *Demand Factors*. This table proved to be a useful tool for analyzing the different factors involved in human trafficking and helped demonstrate that the most affective and realistic approach to combating human trafficking is one that focuses on managing the main *Catalytic* factor; i.e. manages the problem of recruiters being able to operate relatively freely.

A table with the three different paradigms is on the following page.

THREE PARADIGMS

<u>PARADIGME 1</u> VULNERABILITY FACTORS	<u>PARADIGME2</u> CATALYTIC FACTORS	<u>PARADIGME 3</u> DEMAND FACTORS
POVERTY	1) RECRUITERS AND OTHER CRIMINALS THAT WORK IN THE RECRUITMENT PROCES OPERATE FREELY	SEXUAL EXPLOITATION
UNEMPLOYMENT		LABOUR EXPLOITATION
HUNGER		
LOW LEVELS OF EDUCATION	↑	
BROKEN HOME	2) ELIMINATING HUMAN TRAFFICKING HAS NOT YET BECOME A PRIORITY FOR INDONESIA	
FAMILY PRESSURE		
NEW EXPERIANCES		
MODERNISATION		
MATERIALIASATION		
NAIVIETY		
LOST HOPE	↑	
DEBT	3)CONFUSION AND MISUNDERSTANDING REGARDING THE CAUSES OF HUMAN TRAFFICKING	
EXCAPE DOMESTIC VIOLENCE		
CORRUPTION		
DEBT BONDAGE		
CULTURE		

The main Catalytic factor is coloured yellow

ABSTRAKSI

Penelitian ini mencari pendekatan yang sangat efektif dan paling realistis untuk memerangi penyebab utama jutaan orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berfokus pada penanganan situasi dimana perekrut bisa beroperasi sangat bebas. Agar kesimpulan tersebut dapat ditemukan, peneliti berupaya mencari penyebab utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia serta penyebab utama skala jumlah korban perdagangan manusia menjadi besar.

Data tersebut dikumpulkan dari wawancara-wawancara dengan beberapa orang yang berasal dari masyarakat umum, Akademik, Polisi, Pemerintah, PBB, dan beberapa LSM-LSM yang bertanggungjawab untuk memerangi masalah perdagangan manusia di Indonesia dan dianalisa untuk menemukan pendekatan yang sangat efektif, dan paling realistis dalam memerangi penyebab utama jutaan orang Indonesia menjadi korban.

PENYEBAB-PENYEBAB UTAMA

Berdasarkan hasil penelitian ini, penyebab utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia adalah perekrut membuat seseorang tergiur, menipu dan memaksa seseorang sehingga mereka menjadi korban. Selanjutnya, hasil wawancara-wawancara juga memperlihatkan bahwa penyebab skala orang Indonesia menjadi korban sangat besar dikarenakan perekrut tersebut, dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan bisa beroperasi sangat bebas.

PANDANGAN YANG BARU

Salah satu hasil penelitian ini adalah pandangan yang baru mengenai perdagangan manusia di Indonesia. Pandangan alternatif tersebut merupakan pandangan yang berbeda kepada pandangan umum dan beberapa teori-teori yang sudah ada. Kebanyakan teori-teori yang dipelajari di dalam penelitian ini dianggap faktor yang paling penting dalam memerangi perdagangan manusia oleh karena faktor-faktor ini merupakan faktor yang membuat seseorang menjadi lebih rentan. Yaitu faktor seperti kemiskinan, kadar pendidikan yang rendah, pengangguran dan lain-lain. Selanjutnya, kebanyakan orang yang diwawancarai juga berpendapat bahwa faktor-faktor *Kerentanan* adalah yang paling penting. Akan tetapi, hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa pandangan umum dan teori-teori tersebut merupakan pandangan yang salah. Selanjutnya, dijelaskan bahwa pandangan yang salah tersebut ternyata menyambung kepada masalah perdagangan manusia dan faktor yang paling penting mengenai memerangi perdagangan manusia adalah faktor *Katalis* utama. Jadi, perspektif baru tersebut dijelaskan lewat sebuah tabel dengan tiga paradigma.

TABEL TIGA PARADIGMA

Pandangan baru ini dijelaskan lewat table tiga paradigma yang diciptakan atas dasar hasil-hasil penelitian ini. Ketiga paradigma adalah faktor-faktor *Katalis*, faktor-faktor *Kerentanan*, dan faktor-faktor *Permintaan*. Berikut penjelasannya :

TABEL TIGA PARADIGMA

<u>PARADIGMA 1</u> FAKTOR-FAKTOR KERENTANAN	<u>PARADIGMA 2</u> FAKTOR-FAKTOR KATALIS	<u>PARADIGMA 3</u> FAKTOR-FAKTOR PERMINTAAN
KEMISKINAN	1) PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES PEREKRUTAN BISA BEROPERASI SANGAT BEBAS	EXPLOITASI SEXUAL
PENGANGGURAN		EXPLOITASI BURUH
KELAPARAN		
PENDIDIKAN YANG RENDAH		↑
BROKEN HOME		2) TIDAK MENJADI PRIORITY UNTUK MEMERANGI PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES P.M
TEKANAN KELUARGA		
MAU PENGALAMAN NEGERI LAIN		
MODERNISASI		
METERIALISASI		
KENAIFAN		
PUTUS HARAPAN	↑	
MEMPUNYAI UTANG	3) KEBINGUNGAN TENTANG PENYEBAB SESEORANG MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA. PENYEBAB UTAMA PEREKRUT TIDAK FAKTOR KERENTANAN.	
KEKERASAN DI RUMAH TANGGA		
PUTUS ASA		
KORUPSI		
TEKANAN UTANG		
BUDAYA		

FAKTOR KATALIS UTAMA BERWANA KUNING

PENDEKATAN YANG SANGAT EFEKTIF DAN PALING REALISTIS UNTUK MEMERANGI
PERDAGANGAN MANUSIA DI INDONESIA

Penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan yang sangat efektif dan paling realistsis untuk memerangi perdagangan manusia di Indonesia merupakan pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor *Katalis* utama, yaitu situasi di mana perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan beroperasi sangat bebas. Tiga pendekatan yang berdasarkan pada masing-masing paradigma (*Kerentanan*, *Katalis* dan *Permintaan*) dipertimbangkan untuk menemukan pendekatan yang sangat efektif dan paling realistis untuk memerangi perdagangan manusia. Kemudian kesimpulan akhir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan yang sangat efektif, dan paling realistis untuk memerangi perdagangan manusia merupakan pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor *Katalis* utama.

BAB I

PENDAHULUAN

1 LATAR BELAKANG

Perdagangan manusia merupakan persoalan yang paling jahat di seluruh dunia. Dibandingkan kejahatan kekerasan lain, perdagangan manusia berhasil dengan kekerasan dan eksploitasi seksual atau buruh dengan cara yang berulang kali selama banyak waktu.¹ Perdagangan manusia bisa dianggap perbudakan modern.² Selama 30 tahun yang lalu, 30 juta orang Asia menjadi korban perdagangan manusia (Cara eksploitasi seksual saja) tetapi selama abad 16-19, jumlah orang Afrika yang dijual di dalam perusahaan perbudakan 12 juta.³ Diduga bahwa pada saat ini, seluruh dunia 12,3 juta orang menderita sebagai akibat menjadi korban perdagangan manusia,⁴ dan bahwa sedikit-dikitnya tiga juta orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia.⁵ Juga, perdagangan manusia merupakan perusahaan kejahatan yang paling tinggi di seluruh dunia setelah perdagangan narkoba dan perdagangan senjata.⁶ Jadi jelas perdagangan manusia adalah hal yang sangat jahat dan perlu diberantas. Meskipun begitu, hanya sedikit sekali penjahat perdagangan manusia yang ditangkap. Sebagai contoh hanya 50

¹ United Nations Office on Drugs and Crime, *An Introduction to Human Trafficking: Vulnerability, Impact and Action*, United Nations, 2008, p9

² Department of State, United States of America, *Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010, p5

³ HIV and Human development Development Resource Network (HDRN), *Not Her Real Name*, (HDRN) for UNDP-TAHA, 2006, p23

⁴ Department of State, United States of America, *Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010, p7

⁵ Ibid p177

⁶ HIV and Human development Development Resource Network (HDRN), *Not Her Real Name*, (HDRN) for UNDP-TAHA, 2006, p34

penjahat perdagangan manusia ditangkap oleh polisi selama tahun 2008,⁷ dan hanya 139 ditangkap selama tahun 2009.⁸

Selama penelitian terdahulu ini, menjadi jelas dengan cara cepat bahwa Indonesia memiliki kadar perdagangan manusia yang tinggi. Selanjutnya, menjadi jelas bahwa pengertian tentang masalah perdagangan manusia sangat rendah. Dibandingkan kejahatan lain seperti perdagangan narkoba dan perdagangan senjata, lembaga-lembaga dunia masih bingung sekali.⁹ Jadi persoalan perdagangan manusia merupakan hal yang serius sekali yang tidak dimengerti dengan kadar yang tinggi. Karena itu, pengertian tentang perdagangan manusia di Indonesia perlu ditingkatkan agar Indonesia bisa memerangi perdagangan manusia dengan cara yang sangat efektif.

Banyak pertanyaan umum yang tidak bisa dijawabkan dengan cara tepat, atau tidak disepakati oleh ahli-ahli dan masyarakat umum berada di dalam persoalan perdagangan manusia. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan umum seperti: Apakah penyebab utama masalah perdagangan manusia? Bagaimanakah seseorang menjadi korban perdagangan manusia? Mengapa perdagangan manusia terjadi dengan skala yang besar di Indonesia? Apakah cara yang paling efektif untuk memerangi masalah perdagangan manusia? Apakah yang bisa dilakukan setelah korban diselamatkan? Bahkan menjadi jelas bahwa tidak ada definisi perdagangan manusia yang disepakati oleh ahli-ahli dan masyarakat umum. Meskipun begitu,

⁷ Department of State, United States of America, *Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010, 178.

⁸ Ibid

⁹ United Nations Office on Drugs and Crime, *Global Report on Trafficking in Persons*, United Nations, 2009, p7

diharapkan bahwa riset ini akan menemukan faktor-faktor utama yang paling bertanggungjawab untuk masalah perdagangan manusia di Indonesia. Misalnya, menemukan faktor yang paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia dan skala perdagangan manusia menjadi besar.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Di dalam penelitian ini, masalah utama perdagangan manusia di Indonesia dianggap fakta bahwa jutaan orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia dan menderita sebagai akibat eksploitasi seksual atau buruh. Rumusan masalah utama sebagai berikut:

Pendekatan apakah yang sangat efektif dan paling realistsis untuk memerangi perdagangan manusia di Indonesia ?

Agar rumusan masalah utama bisa dijawab, rumusan masalah utama tersebut diperinci menjadi empat pertanyaan berikut:

1. Penyebab utama apa yang paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia di Indonesia?
2. Penyebab utama apa yang paling bertanggungjawab untuk skala masalah perdagangan manusia menjadi besar?

3. Cara apakah yang paling efektif untuk memerangi penyebab utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia?
4. Cara apakah yang paling efektif untuk memerangi penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar?

Dari empat pertanyaan diatas akan disimpulkan supaya menjawab rumusan masalah utama, yaitu:

Pendekatan apakah yang sangat efektif dan paling realistis untuk memerangi perdagangan manusia di Indonesia ?

1.3 DEFINISI

Menurut pendapat PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dalam Pasal 3 ayat (a) dari Protokol untuk Mencegah, Menekan dan Menghukum Perdagangan Orang, perdagangan manusia atau trafiking mendefinisi sebagai berikut:

Transportasi perekrutan, penampungan, pengiriman, atau penerimaan orang, dengan cara ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk pemaksaan, penculikan, penipuan, tipu muslihat, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian atau penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk mencapai persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi . Eksploitasi mencakup, minimal, eksploitasi dari prostitusi orang lain atau bentuk-bentuk eksploitasi seksual, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penghambaan atau pengambilan organ tubuh.

TABEL 1

DEFINISI PERDAGANGAN MANUSIA MENURUT PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA

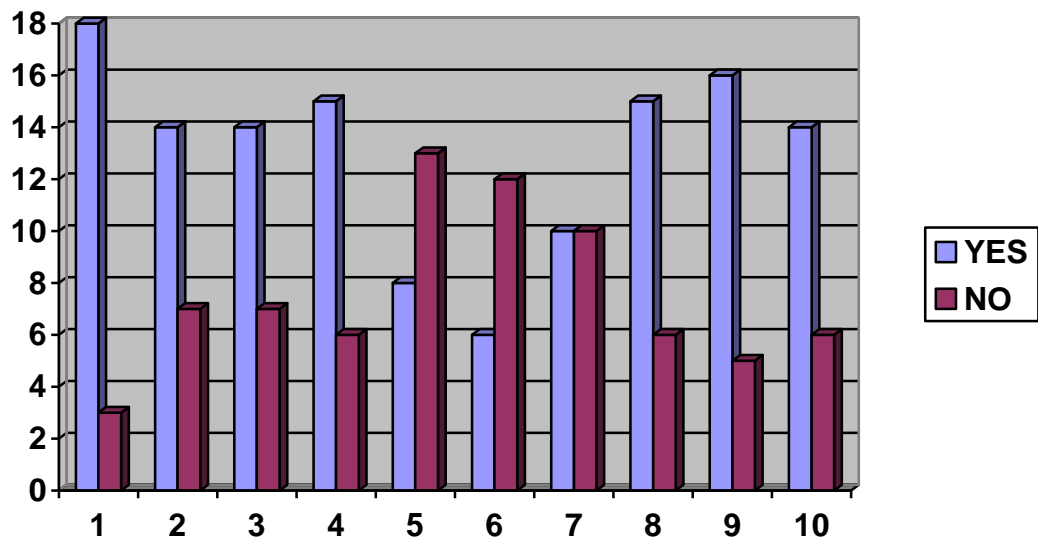
Tindakan		Dengan Salah Satu/Lebih cara		Dengan Salah Satu/Lebih Tujuan
Perekrutan pengangkutan penampungan pengiriman pemindahan atau penerimaan seseorang	+	Ancaman kekerasan Penggunaan kekerasan Penculikan Penyakapan Pemalsuan Penipuan Penyalahgunaan kekuasaan Penyalahgunaan posisi rentan Penjeratan hutang Memberi bayaran atau pemanfaatan, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali	+	Eksplorasi atau mengakibatkan orang tereksploitasi

Seseorang dikatakan menghadapi situasi perdagangan manusia jika mengalami hal-hal dari masing-masing paradigma tabel yang lalu. Seperti yang akan dijelaskan berikut, definisi perdagangan manusia menciptakan banyak kebingungan untuk orang-orang, termasuk ahli-ahli yang bertanggungjawab untuk memerangi masalah perdagangan manusia. Memang, salah satu masalah

mengenai perdagangan manusia adalah definisi sendiri. Hasil dari survai berikut memperlihatkan pandangan ahli-ahli yang berbeda.

TABEL 2

KEBINGUNGAN MENGENAI DEFINISI PERDAGANGAN MANUSIA



Source: Baker 2008, UNICEF Reversing the Trend, 2009.¹⁰

Tabel diatas mewakili jawaban-jawaban dari 21 ahli-ahli perdagangan manusia dari beberapa LSM dan Lembaga. Orang-Orang tersebut bertanya pendapatnya mengenai kurang lebih sepuluh kasus anak-anak mewakili kasus perdagangan manusia. Berdasarkan hasil dari tabel di atas, bisa diperlihatkan bahwa banyak ahli-ahli tersebut tidak setuju dan akibatnya, terjadi banyak kebingungan

¹⁰ Source: Baker 2008, UNICEF Reversing the Trend, 2009

mengenai kurang lebihnya kasus mewakili perdagangan manusia. Bisa dilihat dengan kasus tujuh bahwa kelompok ahli-ahli dibagi setengah mengenai kasus perdagangan manusia. Kesimpulannya, ada banyak kebingungan tentang definisi perdagangan manusia dan kasus apakah yang merupakan kasus perdagangan manusia, bahkan kepada ahli-ahli yang bekerja untuk LSM-LSM dan lembaga-lembaga yang bertanggungjawab untuk memerangi masalah perdagangan manusia.¹¹

Salah satu contoh yang sering dianggap perdagangan manusia tetapi tidak mewakili perdagangan manusia adalah pelacuran¹². Menurut tabel diatas, jika seseorang bekerja sebagai pelacur dan tidak terpaksa melewati salah satu cara yang ada di daftar, dia tidak dianggap sebagai korban perdagangan manusia. Sebaliknya, jika seseorang dipaksa oleh orang lain supaya dia bekerja sebagai pelacur, itu mewakili kasus perdagangan manusia. Jadi jelas bahwa salah satu masalah mengenai perdagangan manusia adalah definisi sendiri.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan pendekatan yang paling efektif, realistis dan logis untuk memerangi penyebab jutaan orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia. Agar tujuan tersebut bisa terwujud, penelitian ini harus menemukan penyebab utama seseorang menjadi korban, dan menemukan penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar. Berdasarkan hasil-

¹¹ UNICEF, *Reversing The Trend*, United Nations, 2009, p91

¹² Department of State, United States of America, *Trafficking in Persons Report 10th edition*, June 2010, p9

hasil tersebut, beberapa pendekatan bisa dianalisa supaya memerangi masing-masing penyebab tersebut. Berdasarkan hasilnya itu, adalah pendekatan yang paling efektif, realistis dan logis bisa ditemukan untuk memerangi penyebab utama jutaan orang menjadi korban perdagangan manusia.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk meningkatkan pengertian, dan memperkuat perang, terhadap perdagangan manusia di Indonesia.

Secara teori, diharapkan bahwa pengertian yang baru yang muncul sebagai akibat riset ini akan digunakan untuk memperlihatkan faktor-faktor apa yang paling penting mengenai penyebab utama perdagangan manusia di Indonesia. Khususnya, pengertian mengenai faktor apa yang paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia, faktor apa yang bertanggungjawab untuk skala perdagangan manusia menjadi besar di Indonesia dan akibatnya, pendekatan yang paling efektif untuk memerangi perdagangan manusia

Mengenai secara praktis, diharapkan bahwa hasil-hasil riset ini bisa digunakan oleh lembaga-lembaga yang bertanggungjawab untuk memerangi masalah perdagangan manusia untuk membuat keputusan tentang memerangi persoalan tersebut dengan cara yang paling efektif.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa riset ini bisa digunakan untuk meningkatkan pengertian mengenai penyebab seseorang menjadi korban dan penyebab skala perdagangan manusia menjadi besar, dan akibatnya memperkuat perang terdapat perdagangan manusia di Indonesia.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini berfokus atas faktor-faktor yang paling penting mengenai memerangi proses perdagangan manusia dan faktor-faktor yang paling penting sehingga perusahaan perdagangan manusia bisa diberantas di Indonesia. Penelitian ini tidak berfokus kepada masalah-masalah yang muncul mengenai apakah yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan orang yang sudah menjadi korban, atau apakah yang bisa dilakukan mengenai masalah-masalah yang muncul pada mantan korban.

1.7 KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

Selama penelitian terdahulu, menjadi jelas bahwa tidak ada satu teori yang berada yang disepakati oleh ahli-ahli sebagai teori umum yang paling penting mengenai memerangi perdagangan manusia. Meskipun begitu, mengenai memerangi perdagangan manusia, dua cara utama dianggap pendekatan yang cocok misalnya penurunan kerentanan, dan mencegah kejahatan¹³. Beberapa teori yang dianggap selama penelitian ini dan akan di bahas berikut ini.

¹³ United Nations Office on Drugs and Crime, *An Introduction to Human Trafficking: Vulnerability, Impact and Action*, United Nations, 2008, p7

CARA “3P”

Perserikatan bangsa-bangsa menggunakan pendekatan untuk menangani masalah perdagangan manusia berdasarkan pencegahan kejahatan, penjatuhan hukuman dan penjagaan korban. Pada tahun 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN) membuat adalah Protokol Trafiking yang memiliki kerangka untuk menangani masalah perdagangan manusia yang dipanggil “pendekatan 3P”. Misalnya, “Prevention, Prosecution and Protection” (Pencegahan kejahatan, Penjatuhan hukuman dan Penjagaan korban).¹⁴ Sejak waktu itu, sedikit-dikitnya 155 negri sudah membuat hukum-hukum dan undang-undang berdasarkan “pendekatan 3P”.¹⁵ Indonesia membuat hukum-hukum dan undang-undang untuk perdagangan manusia atas dasar “pendekatan 3P’s” sejak 2007.¹⁶

Meskipun “pendekatan 3P’s” sudah digunakan selama 10 tahun yang lalu, ada bukti bahwa pendekatan tersebut tidak cocok. Fakta ini dijelaskan di dalam “USA Trafficking in Persons Report (2010)”,¹⁷ di mana istilah negatif paradigma tiga “3D” kelihatan lebih cocok untuk menjelaskan situasi pada saat ini mengenai korban perdagangan manusia. Misalnya, “*detention, deportation and disempowerment*” (Penahanan, Deportasi dan Turunan Mandiri). Jadi jelas bahwa pendekatan “3p’s” yang sudah digunakan selama sepuluh tahun yang lalu tidak

¹⁴ United Nations Office on Drugs and Crime, *An Introduction to Human Trafficking: Vulnerability, Impact and Action*, United Nations, 2008, p59.

¹⁵ United Nations Office on Drugs and Crime, *Global Report on Trafficking in Persons*, United Nations, 2009, p8.

¹⁶ Ibid p170.

¹⁷ Department of State, *United States of America, Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010, p16.

dianggap sebagai solusi yang efektif.

KEPERLUAN UNTUK PARADIGMA BARU: KERENTANAN

Ada teori lain yang memiliki pendekatan yang dianggap faktor *Kerentanan* penting sekali di dalam perang terhadap perdagangan manusia. Di dalam salah satu laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa, “*An Introduction to Human Trafficking: Vulnerability, Impact and Action, United Nations(2008)*”,¹⁸ Penulis Michele A Clark mengklaim bahwa mencegah kejahatan dan penurunan kerentanan keduanya mewakili pendekatan yang cocok mengenai memerangi perdagangan manusia. Dia berkata:

*“Mencegah kejahatan serta menurun kadar Kerentanan mewakili pendekatan yang benar mengenai memerangi perdagangan manusia.”*¹⁹

Selanjutnya, dia mengklaim bahwa faktor kerentanan tidak dianggap cukup penting di dalam pendekatan yang digunakan pada saat ini, meskipun kerentanan merupakan pertimbangan yang penting sekali.²⁰

FAKTOR PERMINTAAN

Laporan lain yang dilakukan oleh *ILO*(International Labour Organisation) berdiskusi tentang kepentingan pengertian tentang faktor-faktor permintaan mengenai memerangi perdagangan manusia. Menurut pendapat pemimpin *ILO*

¹⁸ United Nations Office on Drugs and Crime, *An Introduction to Human Trafficking: Vulnerability, Impact and Action*, United Nations, 2008, p7

¹⁹ United Nations Office on Drugs and Crime, *An Introduction to Human Trafficking: Vulnerability, Impact and Action*, United Nations, 2008, p7

²⁰ Ibid

Guy Thijs, paling banyak penelitian yang dilakukan berfokus atas faktor-faktor yang bertanggungjawab untuk membuat seseorang menjadi lebih rentan mengenai menjadi korban perdagangan manusia, seperti kemiskinan dan kadar pendidikan yang rendah. Selanjutnya, di dalam laporan itu “*Demand Side of Human Trafficking in Asia: Empirical Findings (2006)*”²¹ dia berpendapat bahwa pengertian tentang kerentanan tidak cukup untuk mengerti masalah perdagangan manusia dan kita perlu mengerti lebih banyak tentang faktor permintaan untuk memerangi perdagangan manusia dengan cara yang lebih efektif.

Kesimpulannya, ada beberapa teori yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai penyebab utama masalah, dan faktor-faktor yang paling penting di dalam perang terhadap perdagangan manusia. Meskipun begitu, diharapkan titik-titik yang paling kuat di dalam masing-masing teori tersebut bisa digunakan untuk mempertimbangkan dan memperkuat hasil-hasil dari penelitian ini.

1.8 METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan utama penelitian adalah kualitatif. Alasannya adalah paling banyak hasil-hasil dari riset ini berdasarkan pendapat dan pengalaman orang yang diwawancarai, dan sedikit saja data statistic yang quantatif.

²¹International Labour Organisation (ILO), *Demand Side of Human Trafficking in Asia: Empirical Findings (2006)*, piii.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam tiga kota yaitu kota Malang, kota Jakarta dan kota Yogyakarta. Paling banyak penelitian dan wawancara-wawancara dilakukan di Malang dengan orang dari macam-macam latar belakang yaitu orang-orang dari LSM-LSM, orang akademik, tokoh agama, mahasiswa-mahasiswa, dan orang dari masyarakat biasa. Beberapa wawancara dilakukan di kota Jakarta, yaitu dengan orang dari *UNODC*, kudutaan Australia, *INP* (Indonesian National Police), pejabat dari pemerintah Indonesia, *IOM* (International organisation for Migration) dan orang dari masyarakat biasa. Di Yogyakarta, wawancara dilakukan dengan orang dari beberapa LSM-LSM, orang akademik, mahasiswa-mahasiswa dan orang dari masyarakat umum.

3. Sumber Data dan Pengumpulan Data

Sumber data untuk riset ini berasal dari wawancara-wawancara dengan orang dari latar belakang yang luas. Alasannya adalah penulis mau mencoba mencantumkan pandangan-pandangan, pengalaman-pengalaman dan fakta-fakta yang berimbang dan benar. Sumber data berasal dari wawancara-wawancara dengan kira-kira 40 orang, yaitu orang dari LSM-LSM dan Lembaga-Lembaga yang bertanggungjawab untuk memerangi persoalan perdagangan manusia serta akademik, polisi, pejabat pemerintah dan orang dari masyarakat umum.

Wawancara-wawancara dilakukan dengan cara terpimpin dan wawancara yang bebas. Selanjutnya ada beberapa wawancara yang dilakukan secara spontan yang muncul di dalam hidup biasa.

Data dari wawancara-wawancara tersebut dianalisa supaya menemukan jawaban-jawaban yang bisa digunakan untuk menjawab rumusan masalah riset ini. Selanjutnya, data dianalisa supaya memeriksa data yang kontradiksi dan logis, dan menemukan jika data atas dasar fakta-fakta yang salah.

BAB II

HASIL WAWANCARA-WAWANCARA

Hasil dari wawancara-wawancara yang dilakukan dengan kira-kira 40 orang selama penelitian ini akan dibahas di dalam bab ini. Hasilnya yang paling signifikan akan dijelaskan berikut ini.

2.1 PANDANGAN UMUM PENYEBAB SESEORANG MENJADI KORBAN

Salah satu hasil dari wawancara-wawancara selama penelitian ini adalah banyaknya orang yang diwawancarai menganggap salah satu faktor *Kerentanan* (faktor yang mempengaruhi kadar kerentanan untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia) adalah yang paling bertanggungjawab untuk masalah perdagangan manusia di Indonesia. Hampir semua orang yang diwawancarai mendiskusikan fakta ini berpendapat begitu. Faktor *Kerentanan* yang paling disalahkan adalah kemiskinan, kadar pendidikan yang rendah, dan pengangguran. Contohnya, seorang peneliti yaitu Pak Rin berpendapat bahwa kadar ekonomi yang rendah di Indonesia adalah faktor yang paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia di Indonesia. Dia berkata:

“Faktor ekonomi merupakan faktor utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia”.²²

Selain itu ada wawancara lain dengan Pak Amin dari *UnMuh* (Universitas

²² Pak Rin, wawancara, 9/3/11

Muhammadiyah Malang), dia juga menyampaikan bahwa masalah perdagangan manusia disebabkan oleh kondisi ekonomik di Indonesia. Di berkata bahwa bahwa:

“Situasi ekonomi bertanggungjawab untuk perdagangan manusia di Indonesia”²³

Dari wawancara-wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, hampir semua orang yang diwawancarai selama riset ini menganggap salah satu faktor *Kerentanan* sebagai faktor utama yang paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia di Indonesia. Namun, penulis akan membuktikan bahwa dalam kenyataannya pandangan umum tersebut ternyata adalah pandangan yang salah.

2.2 PANDANGAN UMUM PENYEBAB SKALA MENJADI BESAR.

Paling banyak orang yang diwawancarai menganggap salah satu faktor *Kerentanan* adalah yang paling bertanggungjawab untuk skala perdagangan manusia di Indonesia menjadi besar. Selama wawancara-wawancara yang dilakukan dalam riset ini, hampir semua orang menyalahkan salah satu faktor *Kerentanan* sebagai faktor utama yang bertanggungjawab unntuk skala perdagangan manusia menjadi besar. Faktor *Kerentanan* yang paling disalahkan adalah kadar ekonomi Indonesia yang rendah, dan orang tidak bisa menemukan pekerjaan. Menurut pendapat Ibu Narul Asfiah dari *LP3A*(Lembaga Pengkajian

²³ Pak Amin, wawancara, 22/3/11

dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak), fakta bahwa Indonesia memiliki kadar ekonomi yang rendah adalah fakta yang paling bertanggungjawab untuk skala perdagangan manusia di Indonesia menjadi besar.

“Alasan skala perdagangan manusia sangat besar sebagai akibat masalah ekonomi (yang rendah).”²⁴

Kesimpulannya, seperti Ibu Nasfiah, paling banyak orang yang diwawancarai selama riset ini menganggap fakta bahwa ekonomi di Indonesia rendah atau salah satu faktor *Kerentanan* lain merupakan faktor utama yang paling bertanggungjawab untuk skala perdagangan manusia di Indonesia menjadi besar.

2.3 CARA SESEORANG MENJADI KORBAN

Menurut pendapat orang-orang yang diwawancarai selama penelitian ini, cara yang sering digunakan untuk membuat seseorang menjadi korban perdagangan manusia adalah perekrut membuat seseorang tergiur, menipu dan memaksa seseorang. Beberapa contoh sebagai berikut.

Korban Terguir dan Tertipu

Menurut pendapat Ibu Tiah dari LSM *LPKP* (Lembaga Pengkajian, Kemasyarakatan, dan Pembangunan), salah satu cara yang digunakan oleh perekrut supaya menggiur dan menipu seseorang supaya mereka menjadi korban perdagangan manusia adalah janji palsu untuk pekerjaan yang enak dengan gaji yang tinggi. Ibu tiah menjelaskan bahwa kasus dimana perekrut pergi ke desa

²⁴ Ibu Narul Asfiah, wawancara, 30/3/2011

yang kecil dan menggunakan janji palsu tersebut untuk menipu seseorang dan membuat mereka tergiur.

“Perekrut menipu calon korban dengan pekerjaan yang enak, gaji yang tinggi”²⁵

Kesimpulannya, salah satu cara yang digunakan untuk membuat seseorang menjadi korban adalah orang menjadi tergiur dengan janji yang palsu untuk pekerjaan.

Contoh lain dijelaskan oleh Jihan Labetubun dari *IOM*. Dia berpendapat bahwa banyak orang menjadi tergiur atau ditipu oleh perekrut dengan ide mereka bisa melakukan haji atau umroh. Selanjutnya, dia berkata bahwa pada saat ini, kejadian kasus itu sudah terjadi lebih sering²⁶. Dijelaskan bahwa meskipun orang-orang tersebut dijanjikan bahwa mereka bisa melakukan haji atau umroh, ternyata orang-orang tersebut menjadi korban perdagangan manusia dan ketika mereka tiba di Arab Saudi, mereka dieksploitasikan lewat cara seksual atau cara buruh.

“Orang dijanjikan bisa melakukan Haji atau Umroh namun menjadi korban perdagangan manusia”

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa perekrut menggiur dan menipu orang supaya mereka menjadi korban perdagangan manusia. Di contoh itu, mereka menggunakan agama untuk membuat seseorang tergiur. Ini salah satu cara lain yang digunakan untuk menggiur dan menipu seseorang supaya menjadi korban.

²⁵ Ibu Tiah, wawancara, 17/3/11

²⁶ Jihan Labetubun, wawancara, 5/4/11

Kesimpulannya, salah satu cara yang sering digunakan untuk membuat seseorang menjadi korban perdagangan manusia adalah perekrut membuat seseorang tergiur dan tertipu. Cara lain yang sering digunakan untuk membuat seseorang menjadi korban adalah perekrut memaksa seseorang menjadi korban. Cara tersebut dijelaskan berikut ini.

Korban Terpaksa

Menurut pendapat pengalaman beberapa orang yang diwawancarai, salah satu cara lain yang digunakan oleh perekrut supaya membuat seseorang menjadi korban perdagangan manusia adalah perekrut membuat seseorang terpaksa. Cara yang digunakan yaitu memaksa seseorang dengan terbebani hutang atau menggunakan kekerasan atau ancaman kepada orang sendiri atau keluarganya supaya mereka menjadi korban perdagangan manusia.

Dijelaskan oleh Jihan Labetubun dari *IOM*, bahwa ada beberapa kasus dimana orang terpaksa menjadi korban akibat terbebani hutang. Dia berkata:

*“Sering, seseorang atau keluarganya ada hutang dan menjadi terpaksa sebagai akibat terbebani hutang. Kemudian, orang tersebut dipaksa menjadi korban perdagangan manusia oleh perekrut. Mereka sering diancam dengan kekerasan”.*²⁷

Jadi, sudah jelas bahwa cara lain yang digunakan oleh perekrut untuk membuat seseorang menjadi korban perdagangan manusia adalah korban yang tertebani

²⁷ Jihan Labetubun, wawancara, 5/4/11

hutang atau kekerasan dan ancaman yang dilakukan perekrut untuk memaksa seseorang menjadi korban perdagangan manusia.

Kesimpulannya, hasil dari wawancara-wawancara selama penelitian ini memperlihatkan bahwa cara yang paling sering digunakan oleh perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan supaya membuat seseorang menjadi korban perdagangan manusia adalah membuat seseorang tergiur, memaksa dan menipu seseorang, termasuk seseorang yang tergiur oleh janji yang palsu untuk bekerja atau bisa melakukan haji atau umroh, dan seseorang menjadi terpaksa sebagai akibat kekerasan atau ancaman kekerasan.

2.4 MEMERANGI PERDAGANGAN MANUSIA TIDAK MENJADI PRIORITAS DI INDONESIA

Memerangi masalah perdagangan manusia tidak menjadi prioritas untuk Indonesia. Dibandingkan kepada aktivitas penjahat lain seperti perdagangan narkoba, perdagangan manusia adalah prioritas yang jauh lebih rendah. Contohnya, jumlah penjahat yang ditangkap oleh polisi hanya sedikit sekali dibandingkan jutaan orang yang dianggap menjadi korban perdagangan manusia. Juga, polisi tidak ada kewajiban untuk membuat laporan seperti kejahatan serius lain. Fakta-fakta itu akan di bahas berikut ini.

Menantang perdagangan manusia di Indonesia tidak menjadi prioritas untuk polisi

Indonesia. Satu contoh adalah setiap tahun polisi ada kewajiban untuk membuat laporan tentang perdagangan narkoba. Namun, mereka tidak wajib untuk membuat laporan tentang perdagangan manusia. Selama wawancara dengan Ajit Joy dari *UNODC*, dia menjelaskan fakta itu:

*“Setiap tahun polisi ada berkewajiban untuk membuat sebuah laporan tentang perdagangan narkoba. Namun, mereka tidak ada kewajiban untuk membuat sebuah laporan tentang perdagangan manusia ”.*²⁸

Jadi telah terbukti bahwa polisi tidak ada kewajiban untuk membuat laporan mengenai masalah perdagangan manusia, dan bisa di lihat bahwa menantang masalah perdagangan manusia tidak menjadi prioritas untuk polisi dibandingkan kejahatan serius lain. Salah satu fakta lain yang diperlihatkan bahwa memerangi perdagangan manusia bukan prioritas bagi polisi adalah fakta bahwa sedikitnya penjahat ditangkap oleh polisi dibandingkan jumlah orang yang menjadi korban perdagangan manusia.

Jumlah penjahat perdagangan manusia yang ditangkap oleh polisi sangat rendah sekali. Selama tahun 2008, hanya 50 penjahat perdagangan manusia ditangkap oleh polisi dan selama tahun 2009, hanya 139 penjahat ditangkap²⁹. Dibandingkan jutaan orang yang menjadi korban perdagangan manusia, jumlah itu kecil sekali. Fakta bahwa 139 penjahat saja ditangkap selama tahun 2009 dibandingkan jutaan orang yang menderita sebagai akibat menjadi korban perdagangan manusia memperlihatkan bahwa menantang masalah perdagangan manusia bukan sebagai

²⁸ Ajit Joy, wawancara, 1/4/11

²⁹ Department of State, *United States of America, Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010,p177

prioritas untuk polisi Indonesia.

Jadi telah terbukti bahwa polisi tidak ada kewajiban untuk membuat laporan setiap tahun seperti perdagangan narkoba, dan fakta bahwa jumlah penjahat yang ditangkap sedikit sekali dibandingkan dengan skala masalah, dan menantang persoalan perdagangan manusia tidak menjadi prioritas untuk polisi Indonesia.

2.5 MODEL POLISI YANG SANGAT EFEKTIF TERHADAP KEJAHATAN SERIUS LAIN

Salah satu department polisi yang sangat efektif untuk memerangi kejahatan serius di dalam Indonesia adalah Detasemen 88. Detasemen 88 adalah department polisi yang bertanggungjawab untuk memerangi persoalan terorisme di Indonesia. Menurut pendapat Ajit Joy dari *UNODC*, Detasemen 88 mewakili salah satu contoh di mana polisi beroperasi sangat efektif terhadap kejahatan yang serius misalnya, terorisme. Dia berkata:

*“Detasemen 88 sudah mencapai banyak sukses dengan perang terhadap terorisme dan membuktikan bahwa department polisi bisa beroperasi sangat efektif untuk memerangi kejahatan yang serius”*³⁰

Jadi tindakan polisi yang sudah dibuktikan sangat efektif untuk memerangi kejahatan yang serius di Indonesia adalah department polisi detasemen 88.

³⁰ Ajit Joy *UNODC*, wawancara, 27/4/11

2.6 SERING KORBAN TIDAK PERNAH KEMBALI KE RUMAHNYA ATAU DESANYA

Hasil dari wawancara-wawancara di dalam riset ini memperlihatkan bahwa orang-orang yang memasuki proses perdagangan manusia sering tidak pernah pulang. Beberapa alasan yang menjelaskan mengapa korban tersebut sering tidak pernah kembali ke desanya atau rumahnya. Fakta-fakta tersebut akan di bahas berikut ini:

Korban perdagangan manusia yang terpaksa bekerja sebagai pelacur sering tidak pernah kembali ke desa atau rumahnya. Menurut pendapat Ajit Joy dari *UNODC* Indonesia, kasus perdagangan manusia dimana korban terpaksa bekerja sebagai pelacur atau dieksploitasi lewat cara seksual, sering tidak pernah kembali ke desa atau rumahnya. Selama salah satu wawancara dengan dia, dia berkata:

*“Setelah seseorang menjadi korban perdagangan manusia, sering, mereka tidak akan pulang.”*³¹

Jadi jika seseorang menjadi korban perdagangan manusia lewat cara eksploitasi seksual, sering mereka tidak akan kembali ke desa atau rumahnya. Ini satu contoh saja.

Contoh lain adalah banyak perempuan muda yang dijanjikan bekerja di kota atau negeri lain itu dianggap menjadi korban perdagangan manusia. Sering terjadi bahwa perempuan muda berangkat ke kota atau negeri lain untuk bekerja namun, sering tidak kembali ke desa atau tidak ada kabarnya. Karena itu, mereka

³¹ Ajit Joy *UNODC*, personal communication, 27/4/11

dianggap sebagai korban perdagangan manusia. Menurut pendapat Ibu Antee yang diwawancarai selama riset ini, banyak perempuan muda dari desa dia berangkat ke tempat lain untuk pekerjaan yang dijanjikan oleh orang lain. Perempuan-perempuan tersebut percaya bahwa masa pekerjaannya di kota atau negeri lain akan bertahan selama dua tahun saja, namun sering terjadi, mereka tidak kembali lagi dan akibatnya, dianggap menjadi korban perdagangan manusia.

Dengan katanya:

“Di desa Saya, banyak cewek muda berangkat ke tempat lain untuk bekerja sebagai akibat dijanjikan pekerjaan yang enak oleh orang lain. Mereka percaya bahwa masa pekerjaan akan bertahan selama satu atau dua tahun saja namun, sering mereka tidak pernah kembali atau mengirim kabar ke keluarganya.”³²

Jadi, sering terjadi bahwa perempuan muda yang dijanjikan pekerjaan di tempat lain yang akan bertahan selama satu atau dua tahun, sering tidak pernah kembali atau mengirim kabar ke keluarganya. Sehingga, dianggap bahwa perempuan tersebut menjadi korban perdagangan manusia.

Kasus lain adalah Istri yang bekerja di Malayu untuk kontrak yang bertahan selama dua tahun tetapi dia masih tidak kembali ke keluarganya sejak sepuluh tahun yang lalu. Selama salah satu wawancara dengan pak Yanto, dia menjelaskan bahwa Istri tetangganya sudah pergi ke Malayu untuk bekerja selama dua tahun saja. Namun, perempuan tersebut masih tidak pernah kembali sejak sepuluh tahun yang lalu. Suaminya dan anak-anaknya masih tidak ada kabar dari dia dan

³² Ibu Antee, personal communication, 24/4/11

akibatnya, dianggap bahwa dia menjadi korban perdagangan manusia. Pak Yanto berkata:

“Keluarga dia, termasuk suami dan anak-anaknya masih tidak ada kabar dari dia sejak sepuluh tahun yang lalu. dan, suaminya tidak bisa menemukan informasi mengenai dia .”³³

Jadi kasus tersebut memperlihatkan sebagai kasus lain dimana seseorang pergi ke negeri lain untuk bekerja yang disangka benar bertahan beberapa tahun tetapi tidak pernah kembali ke rumahnya dan akibatnya, dianggap sebagai korban perdagangan manusia.

Kesimpulannya, diduga bahwa orang Indonesia yang sudah memasuki proses perdagangan manusia sering tidak akan pernah pulang. Beberapa alasan selama wawancara-wawancara penelitian ini yang menjelaskan mengapa korban perdagangan manusia sering tidak pernah kembali ke desa atau rumahnya akan dibahas berikut ini.

Tidak Pulang sebagai akibat Rasa Malu.

Berdasarkan hasil wawancara-wawancara, korban perdagangan manusia sering tidak pernah kembali ke rumahnya sebagai akibat rasa malu. Ini benar untuk korban yang dieksploitasi lewat cara seksual dan juga lewat cara buruh. Beberapa contohnya akan dibahas berikut ini.

Menurut pendapat Ibu Jihan, setelah orang sudah dieksploitasi lewat cara seksual, mereka akan merasa rasa malu dan akibatnya, tidak pernah kembali ke rumahnya.

³³ Pak Yanto, wawancara, 28/5/11

Dia berkata:

*“Ketika perempuan bekerja sebagai pelacur, atau dieksploitasi lewat cara seksual, mereka merasa malu dengan kadar yang tinggi dan tidak kembali ke desanya”.*³⁴

Jadi korban tidak mau kembali ke desa atau rumahnya sebab mereka merasa malu karena pelacur atau karena eksploitasi seksual selama bekerja di tempat atau negeri lain. Kesimpulannya, korban merasa lebih enak jika tidak pernah pulang ke rumahnya sebagai akibat merasa malu. Rasa malu juga dirasa sebagai akibat korban tidak pernah berhasil dengan pekerjaannya . Berikut pembahasannya.

Banyak orang yang menjadi korban perdagangan manusia tidak kembali ke rumahnya atau ke desanya sebagai akibat rasa malu yang disebabkan oleh situasi dimana mereka tidak mencapai sukses. Kasus ini terjadi kepada orang yang dijanjikan pekerjaan dengan gaji yang tinggi, namun menjadi korban perdagangan manusia dan akibatnya tidak simpan uang. Mereka merasa malu jika mereka kembali ke desanya sebelum mereka mencapai sukses dan akibatnya, tinggal di tempat lain dan tidak mau pulang. Selama wawancara dengan Pak Sonni, seorang bekas karyawan TKI di Malayu, dia menjelaskan bahwa orang tidak ingin kembali ke rumah mereka di Indonesia karena perasaan malu. Alasan untuk rasa malunya adalah mereka tidak menemukan sukses atau menabung uang seperti yang sudah diyakini. Dia berkata:

“Mereka pergi ke Malayu atas dasar janji yang palsu untuk

³⁴ Jihan Labetubun, wawancara, 5/4/11

pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Akibatnya, mereka percaya bahwa setelah dua tahun, mereka bisa kembali dengan uang besar. Namun, mereka kerja keras tetapi tidak menerima gaji yang tinggi. Akibatnya, mereka tidak mencapai sukses dengan menabung uang, merasa malu, dan tidak mau kembali ke desanya.³⁵”

Jadi banyak korban perdagangan manusia tidak mau pulang sebagai akibat rasa malu yang disebabkan karena tidak mencapai sukses dengan banyaknya uang yang sudah dijanjikan

Kesimpulannya, korban perdagangan manusia sering tidak ingin pulang karena perasaan malu. Alasannya merasa malu karena telah dieksploitasikan lewat cara seksual dan juga, sebagai akibat mereka tidak berhasil dengan pekerjaan dan menabung uang seperti diharapkan.

Selanjutnya, korban yang sudah pulang sering kali tidak bisa kembali ke hidup biasa dan fakta ini akan di bahas berikut ini.

2.7 MANTAN KORBAN SERING TIDAK BISA MENYESUAIKAN KE HIDUP BIASA

Setelah seseorang menjadi korban perdagangan manusia, sering kali mereka tidak bisa kembali ke hidup biasa. Meskipun mantan korban sudah diselamatkan atau dihapuskan dari situasi perdagangan manusia, ketika mereka kembali ke rumahnya, korban merasa tidak enak dan akibatnya, pergi ke tempat lain. Dengan sedih, sering mereka menjadi korban perdagangan manusia lagi. Selama wawancara dengan Ibu Tiah dari LPKP, dia membahas tentang situasi itu di mana

³⁵ Pak Sonni, wawancara, 29/5/11.

korban-korban sudah diselamatkan dan dikembalikan ke keluarganya, tetapi dua minggu setelahnya mereka pergi ke tempat lain dan menjadi korban perdagangan manusia lagi. Dia berkata:

*“Setelah mereka sudah menjadi korban perdagangan manusia, meskipun mereka sudah diselamatkan, masih sulit sekali untuk mereka kembali ke hidup biasa”.*³⁶

Selanjutnya, Ibu Tiah juga membahas tentang kasus dimana dua anak dari desa yang sama yang sudah diselamatkan tetapi setelahnya mereka kembali ke hidup eksploitasi dan menjadi korban perdagangan manusia lagi. Anak-anak tersebut menjadi korban perdagangan manusia dan terpaksa kerja sebagai pelacur anak di Surabaya. Mereka telah diselamatkan dan dikembalikan kepada keluarganya di desanya. Namun setelah dua minggu saja, keduanya sudah kembali ke kehidupan pelacur anak. Dia menjelaskan:

*“Dua minggu setelah korban sudah diselamatkan ke rumahnya, saya kembali ke desanya. Namun, keduanya sudah minggat ke Surabaya dan nanti, saya ada kabar bahwa keduanya sudah kembali ke hidup sebagai pelacur anak”.*³⁷

Jadi dengan contoh tersebut, sudah jelas bahwa setelah seseorang menjadi korban perdagangan manusia, menjadi sulit sekali untuk mantan korban kembali ke hidup biasa.

Kesimpulannya, bab dua memperlihatkan beberapa hasil dari wawancara-

³⁶ Ibu Tiah dari LPKP, wawancara, 17/3/11

³⁷ Ibu Tiah dari LPKP, wawancara, 17/3/11

wawancara yang paling signifikan yang muncul selama penelitian ini. Analisa berdasarkan hasil wawanacara-wawancara tersebut akan dibahas di dalam bab-bab yang berikut.

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISA

Di dalam laporan ini, beberapa hasil dari penelitian ini akan dianalisa dan dibahas. Pada saat ini, jutaan orang Indonesia menderita lewat eksploitasi cara sexual atau buruh dan akibatnya menjadi korban perdagangan manusia. Selanjutnya, seperti yang sudah disampaikan, sebagian besar adalah perempuan dan anak. Jadi sudah jelas bahwa masalah perdagangan manusia di Indonesia perlu ditangani. Namun, pengertian tentang cara yang paling efektif dan penyebab utama perdagangan manusia masih rendah. Beberapa pertanyaan yang berbeda perlu dijawabkan agar pengertian bisa meningkat dan akan dibahas berilkut ini.

3.1 PENYEBAB UTAMA SESEORANG MENJADI KORBAN

Perekrut paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia. Seperti yang sudah dibuktikan di bab 2.3, perekrut membuat seseorang tergiur, menipu dan memaksa seseorang supaya mereka menjadi korban perdagangan manusia. Meskipun pandangan umum menyalahkan faktor *Kerentanan* seperti kemiskinan dan lain-lain untuk alasan utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia, akan menjadi jelas di bab tiga bahwa pandangan umum tersebut adalah pandangan yang salah. Jadi berdasarkan fakta bahwa seseorang menjadi korban sebagai akibat perekrut membuat seseorang tergiur, menipu dan memaksa seseorang, dan faktor *Kerentanan* seperti kemiskinan tidak penyebab utama, bisa disimpulkan bahwa perekrut paling

bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia di Indonesia.

3.2 PENYEBAB UTAMA SKALA PERDAGANGAN MANUSIA MENJADI BESAR

Skala masalah perdagangan manusia sudah menjadi besar sekali sebagai akibat perekrut, dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas. Seperti yang sudah dibuktikan, skala perdagangan manusia sudah dianggap besar sekali sebagai akibat jutaan orang Indonesia menderita lewat cara eksploitasi seksual atau cara kerja sebagai akibat menjadi korban perdagangan manusia³⁸. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara-wawancara penelitian ini (Bab 2.3), perekrut paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia sebagai akibat membuat seseorang tergiur, menipu dan memaksa seseorang. Juga, sudah jelas bahwa sedikit saja perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia ditangkap oleh polisi. Fakta ini dibuktikan dengan fakta bahwa selama tahun 2009, hanya 139 penjahat perdagangan manusia ditangkap oleh polisi³⁹. Dibandingkan jutaan orang yang dianggap menjadi korban perdagangan manusia, jumlah ini sedikit sekali. Jadi, berdasarkan fakta bahwa perekrut bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia, skala perdagangan manusia sudah menjadi besar dan sedikit saja perekrut ditangkap oleh polisi, bisa disimpulkan bahwa penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar dikarenakan perekrut, dan penjahat lain yang

³⁸ Department of State, *United States of America, Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010, 177.

³⁹ Ibid

beroperasi di dalam proses perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas.

Kesimpulannya, skala masalah perdagangan manusia menjadi besar sebagai akibat perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas. Penyebab utama untuk persoalan perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas akan di bahas berikut ini.

3.3 MEMERANGI PEREKTRUT TIDAK MENJADI PRIORITAS

Memerangi perekrut (dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan) tidak menjadi prioritas di Indonesia. Fakta ini sudah dijelaskan dengan fakta bahwa hanya sedikit sekali perekrut ditangkap oleh polisi, bahwa fakta setiap tahun polisi wajib untuk membuat laporan tentang situasi perdagangan narkoba di Indonesia, tetapi tidak ada kewajiban untuk membuat laporan tentang situasi perdagangan manusia.⁴⁰ Jadi bisa disimpulkan bahwa memerangi perekrut (dan penjahat lain yang beroperasi di dalam perekrutan) tidak menjadi prioritas di Indonesia.

3.4 PEREKTRUT BISA BEROPERASI SANGAT BEBAS

Perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan bisa beroperasi sangat bebas. Fakta tersebut bisa dijelaskan dengan fakta bahwa selama tahun 2008, hanya 50 penjahat ditangkap oleh polisi sebagai akibat beroperasi di

⁴⁰ Ajit Joy, wawancara, 1/4/11

dalam proses perdagangan manusia⁴¹. Selama tahun 2009, hanya 139 ditangkap⁴². Dibandingkan jutaan orang yang dianggap sudah menjadi korban perdagangan manusia, jumlah perekrut yang ditangkap sedikit sekali. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa penjahat perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas.

3.5 PENYEBAB UTAMA PEREKTRUT BISA BEROPERASI SANGAT BEBAS

Perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan bisa beroperasi sangat bebas sebagai akibat memerangi perdagangan manusia tidak menjadi prioritas di Indonesia. Seperti yang baru dijelaskan di dalam bab 3.3, memerangi perdagangan manusia tidak menjadi prioritas. Selanjutnya, seperti yang sudah sampaikan di dalam bab 3.4, hanya sedikit sekali perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan ditanggkap oleh polisi. Jadi, bisa disimpulkan bahwa jika memerangi perekrut menjadi prioritas, maka jauh lebih banyak perekrut akan mudah ditangkap. Akibatnya, penjahat tersebut tidak bisa beroperasi sangat bebas. Kesimpulannya, penyebab utama perekrut bisa beroperasi sangat bebas adalah karena memerangi perdagangan manusia tidak menjadi prioritas.

3.6 KONTRADIKSI DI DALAM HASIL WAWANCARA-WAWANCARA

Ada kontradiksi di dalam hasil wawancara-wawancara mengenai faktor utama yang paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia. Seperti yang sudah sampaikan, paling banyak orang yang diwawancarai

⁴¹ Department of State, *United States of America, Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010, 178.

⁴² Ibid

menyalahkan faktor kemiskinan atau faktor *Kerentanan* lain untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia. Namun, orang yang memiliki pandangan tersebut juga menjelaskan bahwa perekrut membuat seseorang tergiur, menipu dan memaksa seseorang supaya menjadi korban perdagangan manusia. Kontradiksi ini menarik sekali sebab paling banyak orang menyakahkan faktor *Kerentanan* sebagai faktor utama yang menyebabkan persoalan perdagangan manusia terjadi di Indonesia meskipun mereka juga menjelaskan bahwa perekrut membuat seseorang tergiur, menipu dan memaksa seseorang supaya menjadi korban perdagangan manusia. Sekarang kontradiksi ini akan dibahas.

3.6.1 FAKTOR *KERENTANAN* TIDAK PENYEBAB UTAMA SESEORANG MENJADI KORBAN

Faktor *Kerentanan* bukan faktor utama penyebab seseorang menjadi korban perdagangan manusia. Fakta ini bisa dibuktikan dengan fakta bahwa negeri Indonesia memiliki jutaan orang yang dianggap menderita sebagai akibat faktor *Kerentanan* seperti kemiskinan dan kadar pendidikan yang rendah, tetapi tidak menjadi korban perdagangan manusia⁴³. Jadi, jika benar bahwa faktor *Kerentanan*, seperti kemiskinan dan kadar pendidikan yang rendah paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia, memang Indonesia akan mempunyai jauh lebih banyak korban perdagangan manusia dibandingkan jumlah yang sudah ada. Fakta ini dibuktikan oleh penulis Jamie Daris, di buku *Trafficking of women and children in Indonesia (US*

⁴³ Wawancara bagus badut.

AID:2002) dimana dia menjelaskan bahwa korban perdagangan manusia tidak selalu berasal dari daerah yang paling miskin bahkan orang yang dianggap lebih kaya akan menjadi korban. Dia berkata:

“Jutaan orang Indonesia yang menderita akibat kemiskinan tidak akan menjadi korban perdagangan manusia. Sebaliknya, orang-orang yang hidupnya relatif lebih bagus dan tidak menderita akibat kemiskinan memang akan menjadi korban perdagangan manusia.”⁴⁴

Kesimpulannya, jutaan orang Indonesia menderita sebagai akibat faktor-faktor *Kerentanan* (seperti kemiskinan) tetapi tidak akan menjadi korban perdagangan manusia. Juga, telah di buktikan bahwa korban juga berasal dari masyarakat yang bukan paling miskin. Kesimpulannya, faktor *Kerentanan* bukan merupakan faktor utama penyebab seseorang menjadi korban perdagangan manusia.

3.6.2 PEREKRUT PENYEBAB UTAMA SESEORANG MENJADI KORBAN

Seperti yang sudah disampaikan di dalam bab 3.1 perekrut paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia. Contoh yang dibahas di dalam bab 3.1 telah membuktikan fakta bahwa kebanyakan orang yang diwawancarai menjelaskan cara yang paling sering digunakan untuk membuat seseorang menjadi korban perdagangan manusia adalah perekrut membuat seseorang menjadi tergiur, menipu dan memaksa seseorang supaya menjadi korban perdagangan manusia. Jadi jelas bahwa perekrut penyebab utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia.

⁴⁴ Jamie Davis, *Trafficking of women and children in Indonesia*, US AID, 2002, p120.

Kesimpulannya, berdasarkan fakta bahwa paling banyak orang yang diwawancarai berpendapat bahwa seseorang menjadi korban perdagangan manusia sebagai akibat tindakan perekrut, dan kenyataannya bahwa paling banyak orang yang diwawancarai juga menyalahkan faktor *Kerentanan* sebagai penyebab utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia, bisa disimpulkan bahwa ada kontradiksi di dalam hasil wawancara-wawancara penelitian ini.

Nanti akan dijelaskan di dalam bab 4.3.2 persoalan-persoalan yang muncul akibat pandangan umum yang salah, dan kenyataan bahwa pandangan yang menganggap dimana faktor *Kerentanan* sebagai penyebab utama perdagangan manusia menyambung kepada masalah perdagangan manusia di Indonesia.

3.7 TINDAKAN PEREKRUT PALING JAHAT

Di dalam proses perdagangan manusia, perekrut melakukan tindakan yang paling jahat. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh perekrut yang paling jahat di dalam proses perdagangan manusia adalah mengubah seseorang biasa menjadi korban perdagangan manusia. Seperti yang sudah dibuktikan, perekrut paling bertanggungjawab untuk seseorang biasa menjadi korban perdagangan manusia. Tindakan tersebut bisa dianggap tindakan yang paling jahat sebagai akibat fakta bahwa setelah seseorang menjadi korban perdagangan manusia, sering mereka tidak akan kembali ke hidup biasa. Fakta ini sudah dibuktikan dan disimpulkan oleh Ibu Tiah:

“Setelah seseorang sudah menjadi korban perdagangan manusia,

meskipun mereka sudah diselamatkan, biasa mereka tidak pernah kembali ke hidup biasa”.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa tindakan perekrut yang berhasil dengan membuat korban sering tidak bisa kembali ke hidup biasa adalah tindakan yang paling jahat di dalam proses perdagangan manusia.

⁴⁵ Ibu Tiah dari *LPKP*, wawancara, 17/3/11

BAB IV

PANDANGAN BARU: TABEL TIGA PARADIGMA

Tabel Tiga Paradigma mewakili pandangan baru yang menjelaskan faktor-faktor berbeda yang paling penting mengenai memerangi perdagangan manusia. Tabel tiga paradigma tersebut adalah: Paradigma pertama mendaftar faktor yang paling bertanggungjawab untuk membuat seseorang menjadi rentan (faktor *Kerentanan*), paradigma kedua yang mendaftar faktor yang paling bertanggungjawab untuk memperbolehkan proses perdagangan manusia terjadi dan skala perdagangan manusia menjadi besar (faktor *Katalis*), dan paradigma ketiga yang mendaftar jenis permintaan utama untuk korban perdagangan manusia (Faktor *Permintaan*).

Pokok-pokok utama dari hasil menganalisa tabel tiga paradigma adalah: Faktor-faktor *Katalis* merupakan faktor yang paling penting mengenai memerangi perdagangan manusia. Sedangkan faktor-faktor *Kerentanan* bukan penyebab utama perdagangan manusia terjadi di Indonesia. Selanjutnya, sikap umum yang dianggap dimana faktor *Kerentanan* sebagai penyebab utama perdagangan manusia diperlihatkan ternyata menyambung kepada masalah yang sebagian besarnya adalah masalah perdagangan manusia di Indonesia.

Pada saat ini, perang terhadap perdagangan manusia biasanya berfokus atas

faktor-faktor *Kerentanan* saja⁴⁶ dan menggunakan teori dua paradigma saja, yaitu “Persediaan” dan “Permintaan”⁴⁷. Meskipun begitu, akan dijelaskan bahwa faktor *Katalis* merupakan faktor yang paling penting mengenai memerangi perdagangan manusia. Berikut ketiga Tabel paradigma:

⁴⁶International Labour Organisation (ILO), *Demand Side of Human Trafficking in Asia: Empirical Findings* (2006), p103

⁴⁷International Labour Organisation (ILO), *Demand Side of Human Trafficking in Asia: Empirical Findings* (2006), piii ILO

4.1 TABEL 3-TIGA PARADIGMA

MASALAH UTAMA-JUTAAN ORANG INDONESIA MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA

PARADIGMA 1 FAKTOR-FAKTOR KERENTANAN	PARADIGMA 2 FAKTOR-FAKTOR KATALIS	PARADIGMA 3 FAKTOR-FAKTOR PERMINTAAN
KEMISKINAN	1) PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES PEREKRUTAN BISA BEROPERASI SANGAT BEBAS	EXPLOITASI SEXUAL
PENGANGGURAN		EXPLOITASI BURUH
KELAPARAN		
PENDIDIKAN YANG RENDAH		↑
BROKEN HOME	2) TIDAK MENJADI PRIORITY UNTUK MEMERANGI PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES P.M	
TEKANAN KELUARGA		
MAU PENGALAMAN NEGRI LAIN		
MODERNISASI		
METERIALISASI		
KENAIFAN		
PUTUS HARAPAN	↑	
MEMPUNYAI UTANG	3) KEBINGUNGAN TENTANG PENYEBAB SESEORANG MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA. PENYEBAB UTAMA PEREKRUT TIDAK FAKTOR KERENTANAN.	
KEKERASAN DI RUMAH TANGGA		
PUTUS ASA		
KORUPSI		
TEKANAN UTANG		
BUDAYA		

Tabel diatas memiliki tiga paradigma; faktor-faktor *Kerentanan*, faktor-faktor *Katalis* dan faktor-faktor *Permintaan*. Daftar di dalam masing-masing paradigma tidak lengkap tetapi mewakili faktor-faktor utama dari masing-masing paradigma. Penjelasan masing-masing paradigma akan dibahas lebih lengkap dan dimulai dengan faktor yang paling penting mengenai memerangi perdagangan manusia di Indonesia, yaitu faktor-faktor *Katalis*.

4.2 FAKTOR-FAKTOR KATALIS

Faktor-faktor *Katalis* adalah paradigma baru yang memperlihatkan faktor-faktor yang paling penting mengenai memerangi perdagangan manusia di Indonesia. Akibatnya, faktor-faktor *Katalis* memperlihatkan faktor-faktor yang paling penting mengenai penyebab utama perekrut yang paling bertanggungjawab untuk membuat seseorang menjadi korban perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas, dan penyebab utama skala perdagangan manusia di Indonesia menjadi besar. Paradigma *Katalis* diperinci menjadi tiga faktor *Katalis* utama dan akan dijelaskan sebagai berikut:

TABEL 4: FAKTOR-FAKTOR KATALIS

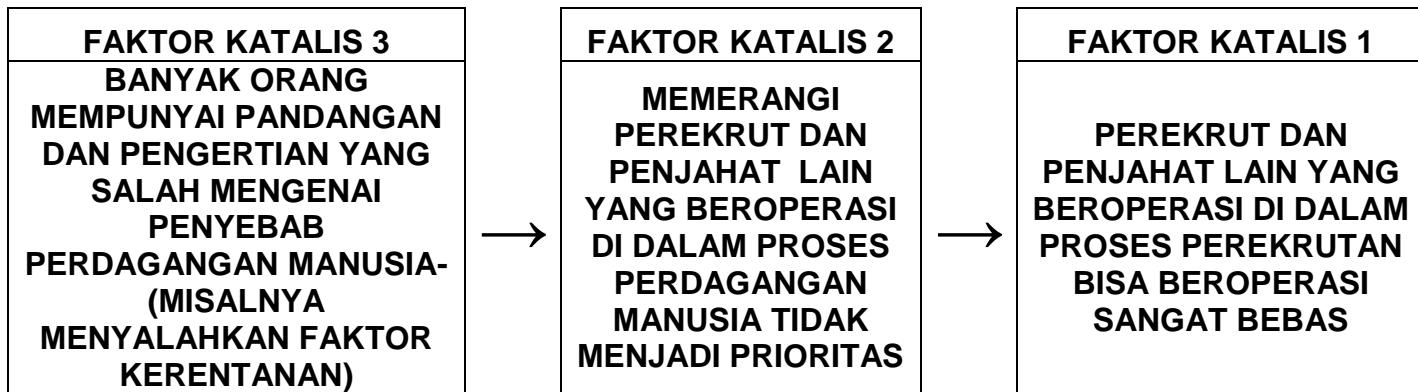
<u>PARADIGMA 1</u> FAKTOR-FAKTOR KERENTANAN	<u>PARADIGMA 2</u> FAKTOR-FAKTOR KATALIS	<u>PARADIGMA 3</u> FAKTOR-FAKTOR PERMINTAAN
KEMISKINAN	1) PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES PEREKRUTAN BISA BEROPERASI SANGAT BEBAS	EXPLOITASI SEXUAL
PENGANGGURAN		EXPLOITASI BURUH
KELAPARAN		
PENDIDIKAN YANG RENDAH		↑
BROKEN HOME	2) TIDAK MENJADI PRIORITY UNTUK MEMERANGI PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES P.M	
TEKANAN KELUARGA		
MAU PENGALAMAN NEGRI LAIN		
MODERNISASI		
METERIALISASI		
KENAIFAN		
PUTUS HARAPAN	↑	
MEMPUNYAI UTANG	3) KEBINGUNGAN TENTANG PENYEBAB SESEORANG MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA. PENYEBAB UTAMA PEREKRUT TIDAK FAKTOR KERENTANAN.	
KEKERASAN DI RUMAH TANGGA		
PUTUS ASA		
KORUPSI		
TEKANAN UTANG		
BUDAYA		

Berikut ini akan di jelaskan dari masing masing faktor-faktor *Katalis*:

- FAKTOR KATALIS SATU-Perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan bisa beroperasi sangat bebas.
- FAKTOR KATALIS DUA-Memerangi perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan tidak menjadi prioritas.
- FAKTOR KATALIS TIGA-Banyak orang memiliki pandangan dan pengertian yang salah mengenai penyebab perdagangan manusia- misalnya menyalahkan faktor-faktor *Kerentanan*.

Tiga faktor *Katalis* tersebut mewakili faktor-faktor yang paling mempengaruhi situasi dimana perekrut dan penjahat lain yang membuat seseorang menjadi korban perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas, dan dilanjutkan, faktor-faktor yang paling bertanggungjawab untuk skala persoalan perdagangan manusia menjadi sangat besar. Salah satu hal yang menarik dan penting sekali mengenai faktor-faktor *Katalis* adalah hubungan antara faktor-faktor *Katalis*. Faktor *Katalis* pertama mewakili faktor yang paling penting dan disebabkan oleh faktor *Katalis* nomor dua. Kemudian, faktor katalis nomor dua disebabkan oleh faktor katalis nomor tiga. Tabel yang mejelaskan fakta itu berikut:

TABEL 5: HUBUNGAN ANTARA FAKTOR-FAKTOR KATALIS



Tabel diatas memperlihatkan hubungan antara faktor-faktor *Katalis*. Misalnya, faktor *Katalis* pertama disebabkan oleh faktor *Katalis* kedua. Selanjutnya, faktor *Katalis* kedua disebabkan oleh faktor *Katalis* ketiga. Berikut ini adalah Tabel yang menjelaskan jutaan orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia sebagai akibat keberadaan faktor-faktor *Katalis*.

TABEL 6: HASIL FAKTOR-FAKTOR KATALIS

FAKTOR KATALIS 3	FAKTOR KATALIS 2	FAKTOR KATALIS 1	HASIL TERAKHIR
<p style="text-align: center;">PENGERTIAN YANG SALAH</p>	<p style="text-align: center;">MEMERANGI TIDAK MENJADI PRIORITAS</p>	<p style="text-align: center;">PEREKRUT DAN PENJAHAT SANGAT BEBAS</p>	<p style="text-align: center;">SKALA PERDAGANGAN MANUSIA MENJADI BESAR</p>
<p>BANYAK ORANG MEMPUNYAI PANDANGAN DAN PENGERTIAN YANG SALAH MENGENAI PENYEBAB PERDAGANGAN MANUSIA- (MISALNYA MENYALAHKAN FAKTOR KERENTANAN)</p>	<p>MEMERANGI PEREKRUT DAN ORANG LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES PERDAGANGAN MANUSIA TIDAK MENJADI PRIORITAS</p>	<p>PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES PERDAGANGAN MANUSIA BISA BEROPERASI SANGAT BEBAS</p>	<p>JUTAAN ORANG INDONESIA MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA</p>

Tabel diatas memperlihatkan bahwa hasil akhir dari faktor-faktor *Katalis* adalah jutaan orang menjadi korban perdagangan manusia. Selanjutnya, untuk memperjelas pengertian tentang faktor *Katalis* dan hubungannya, akan dibahas lebih lengkap berikuit ini.

4.2.1 FAKTOR *KATALIS* SATU

Perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas.

Faktor *Katalis* pertama mewakili penyebab utama skala masalah perdagangan manusia menjadi besar dan jutaan orang Indonesia menderita sebagai akibat korban perdagangan manusia. Faktor *Katalis* pertama mengklaim bahwa perekrut dan orang lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas. Fakta ini sudah dibuktikan di dalam bab dua (2.4) di mana diperlihatkan bahwa perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia beroperasi sangat bebas dan sedikit saja ditangkapi oleh polisi. Kesimpulannya, faktor *Katalis* nomor satu mewakili faktor yang paling bertanggungjawab untuk skala perdagangan manusia menjadi besar di Indonesia.

4.2.2 FAKTOR *KATALIS* DUA

Memerangi perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia tidak menjadi prioritas.

Seperti yang sudah dibuktikan, faktor katalis kedua bertanggungjawab untuk faktor katalis satu. Misalnya, perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas di mana memerangi perekrut dan penjahat tersebut tidak menjadi prioritas. Atau dengan kata lain, faktor *Katalis* kedua bertanggungjawab untuk faktor *Katalis* pertama.

Kesimpulannya, faktor *Katalis* pertama disebabkan oleh faktor *Katalis* kedua misalnya sebagai akibat memerangi perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di

dalam proses perdagangan manusia tidak menjadi prioritas (faktor *Katalis* dua), perekrut dan penjahat tersebut bisa beroperasi sangat bebas (Faktor *Katalis* satu).

4.2.3 FAKTOR KATALIS KETIGA

Banyak orang memiliki pandangan dan pengertian yang salah mengenai penyebab utama perdagangan manusia- misalnya menyalahkan faktor-faktor Kerentanan.

Seperti yang sudah sampaikan di bab dua, banyak orang memiliki pandangan yang menyalahkan faktor-faktor *Kerentanan* untuk masalah perdagangan manusia di Indonesia. Selanjutnya, seperti yang sudah dibuktikan di bab tiga, faktor-faktor *Kerentanan* tersebut tidak penyebab utama persoalan perdagangan manusia di Indonesia. Jadi, faktor katalis ketiga yang mengklaim bahwa “*banyak orang memiliki pandangan yang salah mengenai penyebab persoalan perdagangan manusia*” ternyata bertanggungjawab untuk faktor katalis kedua, misalnya “*memerangi perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia tidak menjadi prioritas*”. Kesimpulannya, Faktor katalis ketiga penyebab dan bertanggungjawab untuk faktor katalis kedua. Atau dengan kata lain, alasan memerangi perdagangan manusia tidak menjadi prioritas sebagai akibat fakta bahwa banyak orang memiliki pandangan yang salah mengenai penyebab masalah perdagangan manusia.

Kesimpulannya, paradigma faktor-faktor *Katalis* mewakili paradigma baru yang menjelaskan beberapa faktor yang paling penting mengenai alasan perekrut dan

penjahat perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas, mengapa skala perdagangan manusia menjadi besar, dan akibatnya, memperlihatkan faktor-faktor yang paling penting mengenai memerangi masalah perdagangan manusia di Indonesia.

4.3 PARADIGMA PERTAMA: FAKTOR *KERENTANAN*

TABEL 7 :FAKTOR-FAKTOR *KERENTANAN*

PARADIGMA 1 FAKTOR-FAKTOR KERENTANAN	PARADIGMA 2 FAKTOR-FAKTOR KATALIS	PARADIGMA 3 FAKTOR-FAKTOR PERMINTAAN
KEMISKINAN	1) PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES PEREKRUTAN BISA BEROPERASI SANGAT BEBAS	EXPLOITASI SEXUAL
PENGANGGURAN		EXPLOITASI BURUH
KELAPARAN		
PENDIDIKAN YANG RENDAH	↑	
BROKEN HOME	2) TIDAK MENJADI PRIORITY UNTUK MEMERANGI PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES P.M	
TEKANAN KELUARGA		
MAU PENGALAMAN NEGRI LAIN		
MODERNISASI		
METERIALISASI		
KENAIFAN		
PUTUS HARAPAN	↑	
MEMPUNYAI UTANG	3) KEBINGUNGAN TENTANG PENYEBAB SESEORANG MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA. PENYEBAB UTAMA PEREKRUT TIDAK FAKTOR KERENTANAN.	
KEKERASAN DI RUMAH TANGGA		
PUTUS ASA		
KORUPSI		
TEKANAN UTANG		
BUDAYA		

Paradigma pertama faktor-faktor *Kerentanan* merupakan faktor-faktor yang paling banyak mempengaruhi kadar kerentanan untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia. Contohnya, jika seseorang menderita sebagai akibat faktor

Kerentanan kemiskinan, kadarnya kerentanan menjadi jauh lebih tinggi untuk seseorang tersebut menjadi korban perdagangan manusia dibandingkan jika dia tidak menderita sebagai akibat kemiskinan. Contoh ini benar juga untuk faktor *Kerentanan* lain seperti jika seseorang tidak ada kadar pendidikan yang rendah, dan-lain-lain. Kesimpulannya, jika seseorang menderita sebagai akibat salah satu atau beberapa faktor kerentanan, kadar kerentanannya untuk menjadi korban perdagangan manusia menjadi lebih tinggi dibandingkan jika seseorang tersebut tidak menderita sebagai akibat satu atau beberapa faktor *Kerentanan*.

Alasan faktor-faktor *Kerentanan* mempengaruhi kadar kerentanan untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia adalah perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia memburui dan mencari untuk orang-orang yang memiliki kadar kerentanan yang tinggi. Menurut pendapat buku yang diterbitkan oleh *UNODC- An Introduction to human trafficking: Vulnerability, Impact and Action*, buku itu menjelaskan bahwa perekrut mencari untuk orang-orang dengan kadar kerentanan yang tinggi:

“Perekrut dan Penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia mencari untuk calon korban yang miskin, lemah dan terisolasi.”⁴⁸

Jadi sudah jelas bahwa alasan faktor-faktor *Kerentanan* penting sekali dikarenakan perekrut dan orang lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia memburui dan mencari untuk seseorang yang ada kadar kerentanan yang tinggi.

⁴⁸⁴⁸ United Nations Office on Drugs and Crime, *An Introduction to Human Trafficking: Vulnerability, Impact and Action*, United Nations, 2008, p7.

Kesimpulannya, faktor-faktor *Kerentanan* adalah faktor yang mempengaruhi kadar kerentanan untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia. Meskipun begitu, sangat penting untuk mengerti bahwa faktor kerentanan tidak penyebab seseorang menjadi korban perdagangan manusia di Indonesia. Fakta ini akan di bahas berikut ini.

4.3.1 FAKTOR-FAKTOR KERENTANAN TIDAK PENYEBAB SESEORANG MENJADI KORBAN

Faktor-faktor *Kerentanan* yang sudah di daftar di dalam paradigma pertama, tidak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi korban perdagangan manusia. Seperti yang sudah dibahas di dalam bab 3.6.1, meskipun kebanyakan orang yang diwawancarai menyalahkan faktor kerentanan untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia, pandangan tersebut adalah pandangan yang salah. Fakta ini sudah dibuktikan dengan penjelasan yang memperlihatkan bahwa orang-orang bisa menderita sebagai akibat faktor-faktor kerentanan tetapi tidak akan menjadi korban perdagangan manusia. Dan juga dengan fakta bahwa orang yang menjadi korban tidak selalu orang yang paling miskin atau dianggap paling rentan⁴⁹. Memang, beberapa orang yang diwawancarai menganggap bahwa mereka menderita sebagai akibat satu atau beberapa faktor kerentanan sendiri tetapi tidak menjadi korban perdagangan manusia.⁵⁰ Topik ini juga dijelaskan oleh aktifis Bapak Bagus sebagai berikut:

⁴⁹ Tidak paling miskin menjadi korban p29/30

⁵⁰ Wawancara dengan tiga pengendara becak, Malang, 19/4/11

*“Jutaan orang di Indonesia dianggap sudah menderita sebagai akibat faktor Kerentanan seperti kemiskinan dan kadar pendidikan yang rendah tetapi tidak menjadi korban perdagangan manusia”.*⁵¹

Dengan demikian, memang fakta bahwa jutaan orang sudah menderita sebagai akibat salah satu atau beberapa faktor *Kerentanan* tetapi paling banyak tidak menjadi korban perdagangan manusia, kesimpulannya adalah faktor *Kerentanan* tidak penyebab utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia.

Kesimpulannya, paradigma pertama faktor *Kerentanan* adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kadar kerentanan untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia. Jadi, faktor *Kerentanan* bukan penyebab seseorang menjadi korban perdagangan manusia meskipun pendapat umum berbeda. Hasil yang sangat negatif muncul sebagai akibat pandangan salah tersebut dan akan di bahas berikut ini.

4.3.2 PANDANGAN UMUM MENYAMBUNG KEPADA MASALAH

Pandangan utama yang dianggap faktor *Kerentanan* paling bertanggungjawab untuk jutaan orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia ternyata menyambung kepada masalah perdagangan manusia. Alasannya adalah pandangan tersebut merupakan pandangan yang salah dan dipegang oleh banyak orang. Sebagai akibat fakta ini yang sudah dibuktikan di bab dua, fakta tersebut mewakili faktor katalis *ketiga*. Sebagai akibat pandangan tersebut mewakili faktor katalis *ketiga*., Karena demikian, seperti yang sudah sampaikan berikut bahwa

⁵¹ Wawancara dengan Bagus Badut, Yogyakarta 25/5/11

pandangan tersebut menyambung kepada fakta bahwa memerangi perekrut dan penjahat lain dalam perdagangan manusia tidak menjadi prioritas. Dan karena tidak di prioritaskan, perekrut dan penjahat lain dapat beroperasi sangat bebas sehingga jutaan orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia..

Proses dimana pandangan umum menganggap penyebab utama perdagangan manusia adalah faktor-faktor *Kerentanan* ternyata salah dan menghasilkan dampak yang negatif yang menyambung kepada masalah perdagangan manusia akan diperlihatkan dalam tabel berikut.

TABEL 8: HASIL PANDANGAN UMUM YANG SALAH

MASALAH-JUTAAN ORANG INDONESIA MENDERITA SEBAGAI AKIBAT MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA		
FAKTOR-FAKTOR KERENTANAN	FAKTOR-FAKTOR KATALIS	FAKTOR-FAKTOR PERMINTAAN
KEMISKINAN	1) PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES PERDAGANGAN MANUSIA BISA BEROPERASI SANGAT BEBAS	EXPLOITASI SEXUAL
PENGANGGURAN		EXPLOITASI BURUH
KELAPARAN KORUPSI PEMERINTAH YANG LEMAH		
EKONOMI DI INDONESIA RELATIF RENDAH	↑	
BROKEN HOME	2) TIDAK MENJADI PRIORITAS UNTUK MEMERANGI PEREKRUT DAN ORANG LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES PERDAGANGAN MANUSIA.	
TEKANAN KELUARGA		
PENGALAMAN NEGRI LAIN		
MODERNISASI		
METERIALISASI		
KENAIFAN		
AGAMA		↑
PUTUS HARAPAN	3) BANYAK ORANG MEMILIKI PENGERTIAN YANG SALAH MENGENAI PENYEBAB PERDAGANGAN MANUSIA (Misalnya menyalahkan faktor kerentanan)	
BEBAS DARI UTANG		
KEKERASAAN DI RUMAH TANGGA		
PUTUS ASA		



PANDANGAN YANG MENYALAHKAN FAKTOR-FAKTOR KERENTANAN UNTUK PENYEBAB PERDAGANGAN MANUSIA TERNYATA FAKTOR KATALIS KETIGA. FAKTOR-FAKTOR KERENTANAN TIDAK PENYEBAB PERDAGANGAN MANUSIA

Dari table diatas memperlihatkan pandangan umum adalah pandangan yang salah, hal ini bisa dianggap sebagai faktor katalis ketiga. Seperti yang sudah dijelaskan tentang faktor-faktor katalis ketiga, karena memerangi penjahat perdagangan manusia bukan menjadi prioritas sehingga mengakibatkan penjahat tersebut bisa beroperasi sangat bebas. Hasil akhirnya adalah jutaan orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia.

Kesimpulannya, pandangan umum yang dianggap faktor kerentanan penyebab utama persoalan perdagangan manusia ternyata menyambung kepada masalah perdagangan manusia.

4.4 PARADIGMA KETIGA: FAKTOR-FAKTOR PERMINTAAN

TABEL 9: FAKTOR-FAKTOR PERMINTAAN

<u>PARADIGMA 1</u> FAKTOR-FAKTOR KERENTANAN	<u>PARADIGMA 2</u> FAKTOR-FAKTOR KATALIS	<u>PARADIGMA 3</u> FAKTOR-FAKTOR PERMINTAAN
KEMISKINAN	1) PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES PEREKRUTAN BISA BEROPERASI SANGAT BEBAS	EXPLOITASI SEXUAL
PENGANGGURAN		EXPLOITASI BURUH
KELAPARAN		
PENDIDIKAN YANG RENDAH	↑	
BROKEN HOME	2) TIDAK MENJADI PRIORITY UNTUK MEMERANGI PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES P.M	
TEKANAN KELUARGA		
MAU PENGALAMAN NEGRI LAIN		
MODERNISASI		
METERIALISASI		
KENAIFAN		
PUTUS HARAPAN	↑	
MEMPUNYAI UTANG	3) KEBINGUNGAN TENTANG PENYEBAB SESEORANG MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA. PENYEBAB UTAMA PEREKRUT TIDAK FAKTOR KERENTANAN.	
KEKERASAN DI RUMAH TANGGA		
PUTUS ASA		
KORUPSI		
TEKANAN UTANG		
BUDAYA		

Faktor-faktor *Permintaan* mewakili paradigma ketiga di dalam tabel tiga paradigma yang mendaftar jenis permintaan utama untuk perdagangan manusia di Indonesia. Faktor-faktor permintaan utama tersebut yaitu permintaan untuk orang-

orang yang dieksploitasi lewat cara seksual atau bekerja.

Salah satu faktor *Permintaan* utama adalah permintaan untuk orang-orang yang bisa dieksploitasi lewat cara bekerja. Contohnya adalah banyak orang *TKI* . Menurut pendapat salah satu laporan internasional tentang perdagangan manusia, dianggap di Arab Saudi ada kira-kira 1,8 juta orang *TKI* dan diduga bahwa 43% menjadi korban perdagangan manusia. Selanjutnya, paling banyak *TKI* di Arab Saudi adalah perempuan dan kira-kira setengah jumlah tersebut dibawah umur legal jadi dianggap anak-anak⁵². Demikian pula, kasus di mana pekerja rumah tangga yang diperkosa di Arab Saudi dianggap meningkat.⁵³ Dan, korban yang dijanjikan bisa melakukan Umroh tetapi ternyata terpaksa bekerja sebagai pelacur juga dianggap meningkat. Di Malayu, masalah yang mirip mengenai pekerja rumah tangga juga ada tetapi jumlah *TKI* diduga 2,6 orang-orang Indonesia⁵⁴. Di Negeri lainpun banyak orang Indonesia yang menjadi korban perdagangan manusia termasuk Singapore, Japan, Kuwait, Syria dan Iraq⁵⁵. Selanjutnya, permintaan untuk orang yang bisa dieksploitasikan lewat cara perdagangan manusia juga berada di dalam negeri Indonesia⁵⁶.

Kesimpulannya, sudah jelas bahwa pokok utama permintaan untuk orang-orang Indonesia dieksploitasikan adalah lewat cara seksual dan buruh.. Faktor ini disebut

⁵²Department of State, *United States of America, Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010, p176

⁵³ Ibid p177

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid p176

⁵⁶ Ibid p177

faktor *Permintaan* dalam tabel tiga paradigma, sebagai paradigma ketiga.

Pertanyaan seperti mengapa permintaan untuk orang yang bisa dieksploitasi berada di Indonesia atau di dunia berada di luar jangkauan penelitian ini. Pertanyaan lain yang terkait dengan faktor permintaan yang juga di luar jangkauan penelitian ini adalah: Mengapa seseorang mau mengeksploitasi seseorang yang lain?? Faktor apa membuat seseorang menjadi jahat dan mau mengeksploitasi orang yang lemah? Mengapa dunia ini memiliki orang yang jahat yang mau mengeksploitasi orang yang lebih lemah? Meskipun faktor *Permintaan* penting sekali mengenai perdagangan manusia, paradigma tersebut dan pertanyaan yang muncul dalam pertanyaan berada di luar jangkauan penelitian ini.

Kesimpulannya, meskipun faktor *Permintaan* adalah faktor yang penting sekali di dalam masalah perdagangan manusia, sumber mengapa pemerintahan berada di dunia ini adalah pertanyaan yang di luar pengaruh kita dan di luar jangkauan penelitian ini.

4.5 KESIMPULAN TABEL TIGA PARADIGMA

Tabel tiga paradigma mewakili faktor-faktor yang paling penting mengenai memerani perdagangan manusia di Indonesia. Tiga paradigma tersebut adalah faktor *Kerentanan* yang menjelaskan faktor-faktor yang membuat seseorang menjadi lebih rentan, faktor *Permintaan* yang mendaftar jenis utama permintaan korban perdagangan manusia, dan faktor *Katalis* yang mendaftar faktor-faktor yang paling bertanggungjawab untuk skala perdagangan manusia menjadi besar.

Pokok utama yang menjadi jelas sebagai akibat menganalisa tabel tiga paradigma adalah faktor jenis utama *Permintaan* adalah jenis seksual atau buruh, faktor *Kerentanan* tidak merupakan penyebab utama seseorang menjadi korban, dan faktor *Katalis* merupakan faktor yang paling penting untuk memerangi perdagangan manusia di Indonesia.

Pendekatan yang paling efektif untuk memerangi faktor-faktor *Katalis*, dan akibat perdagangan manusia di Indonesia akan dibahas di dalam bab lima.

BAB V

MEMERANGI PERDAGANGAN MANUSIA: TIGA

PENDEKATAN

Pendekatan yang paling efektif, logis dan realistis untuk memerangi perdagangan manusia adalah pendekatan yang berfokus atas memerangi faktor *Katalis* utama, misalnya memerangi situasi dimana perekrut (dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan) bisa beroperasi sangat bebas. Sekarang, penyebab utama seseorang menjadi korban, dan penyebab skala perdagangan manusia akan dijelaskan. Kemudian, tiga pendekatan yang berfokus atas faktor-faktor *Kerentanan*, *Katalis* dan *Permintaan* akan dibahas dan dianalisa supaya memperlihatkan bahwa pendekatan yang paling efektif, logis dan realistis untuk memerangi penyebab utama perdagangan manusia (penyebab utama seseorang menjadi korban, dan penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar), adalah pendekatan yang berfokus atas memerangi faktor *Katalis* utama, misalnya memerangi situasi dimana perekrut bisa beroperasi sangat bebas.

5.1 PENYEBAB UTAMA PERDAGANGAN MANUSIA TERJADI

PENYEBAB UTAMA SESEORANG MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA

Penyebab utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia adalah perekrut membuat seseorang menjadi tergiur, menipu dan memaksa seseorang. Fakta ini sudah dibahas dan dibuktikan di dalam bab 3.1.

PENYEBAB UTAMA SKALA PERDAGANGAN MANUSIA MENJADI BESAR

Penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar sudah dibuktikan di dalam bab 3.2 dimana dijelaskan bahwa perekrut (dan penjahat yang beroperasi di dalam proses perekrutan) bisa beroperasi sangat bebas.

TABEL 10: TABEL TIGA PARADIGMA

MASALAH UTAMA-JUTAAN ORANG INDONESIA MENJADI KORBAN
PERDAGANGAN MANUSIA

<u>PARADIGMA 1</u> FAKTOR-FAKTOR KERENTANAN	<u>PARADIGMA 2</u> FAKTOR-FAKTOR KATALIS	<u>PARADIGMA 3</u> FAKTOR-FAKTOR PERMINTAAN
KEMISKINAN	1) PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES PEREKRUTAN BISA BEROPERASI SANGAT BEBAS	EXPLOITASI SEXUAL
PENGANGGURAN		EXPLOITASI BURUH
KELAPARAN		PERMINTAAN UNTUK ISTRI SEPERTI BUDAK
PENDIDIKAN YANG RENDAH	↑	
BROKEN HOME	2) TIDAK MENJADI PRIORITY UNTUK MEMERANGI PEREKRUT DAN PENJAHAT LAIN YANG BEROPERASI DI DALAM PROSES P.M	
TEKANAN KELUARGA		
MAU PENGALAMAN NEGERI LAIN		
MODERNISASI		
METERIALISASI		
KENAIFAN		
PUTUS HARAPANAN	↑	
MEMPUNYAI UTANG	3) KEBINGUNGAN TENTANG PENYEBAB SESEORANG MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA. PENYEBAB UTAMA PEREKRUT TIDAK FAKTOR KERENTANAN.	
KEKERASAN DI RUMAH TANGGA		
PUTUS ASA		
KORUPSI		
TEKANAN UTANG		
BUDAYA		

FAKTOR KATALIS UTAMA BERWANA KUNING

5.2 PENDEKATAN *KERENTANAN*.

Adalah pendekatan yang berfokus atas faktor-faktor *Kerentanan* untuk memerangi perdagangan manusia dalam menangani macam-macam persoalan sosial umum di Indonesia yang paling besar dan paling rumit supaya mencapai sukses. Cara yang memerangi perdagangan manusia adalah lewat pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor-faktor *Kerentanan* yang dijelaskan di tabel tiga paradigma dan juga banyak persoalan umum lain (daftar faktor *Kerentanan* kurang komplit). Misalnya, secara pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor-faktor *Kerentanan* supaya memerangi perdagangan manusia dibutuhkan menangani masalah-masalah seperti kadar umum pendidikan yang rendah di Indonesia, kadar korupsi yang tinggi, dan kadar pengangguran yang tinggi di Indonesia, dan faktor-faktor *Kerentanan* lain. Kesimpulannya, adalah pendekatan yang akan memerangi masalah perdagangan manusia lewat cara yang berfokus atas faktor-faktor *Kerentanan* adalah pendekatan yang perlu menangani banyak masalah sosial utama di Indonesia yang sangat rumit dan sangat besar.

5.3 ANALISA PENDEKATAN *KERENTANAN*

Adalah pendekatan yang berfokus atas penanganan faktor-faktor *Kerentanan* tidak merupakan pendekatan yang realistis. Seperti yang sudah sampaikan, supaya memerangi perdagangan manusia lewat pendekatan yang berfokus atas faktor-faktor *Kerentanan*, pendekatan tersebut harus berfokus atas penanganan banyak persoalan umum yang berada di Indonesia agar terwujud. Contohnya, adalah

usulan untuk memperbaiki masalah pengangguran di Indonesia supaya mencegah perdagangan manusia terjadi tidak realistis. Meskipun persoalan tersebut penting sekali untuk masyarakat Indonesia, persoalan tersebut terlalu besar untuk ditangani dalam pemberantasan perdagangan manusia di Indonesia. dan akibatnya, tidak realistis. Karena itu, memerangi perdagangan manusia berdasar pada pendekatan yang mencoba menangani faktor-faktor *Kerentanan* mewakili pendekatan yang tidak realistis.

Kesimpulannya, supaya mencapai sukses dengan memerangi perdagangan manusia lewat pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor-faktor *Kerentanan*, banyak persoalan sosial umum yang paling rumit dan besar di Indonesia akan perlu diperbaiki dan karena itu, pendekatan dasar pada penanganan faktor-faktor *Kerentanan* tidak realistis.

5.4 PENDEKATAN *PERMINTAAN*.

Adalah pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor-faktor *Permintaan* supaya memerangi masalah perdagangan manusia di Indonesia harus sangat difokuskan atas memerangi jutaan orang yang melakukan tindakan yang jahat agar terwujud. Bisa diklaim bahwa orang yang mau mengexploitasikan orang lain lewat cara seksual atau buruh mewakili orang yang jahat. Selanjutnya, sebagai akibat jutaan orang dianggap sudah menjadi korban perdagangan manusia,⁵⁷ dikarenakan banyaknya jumlah pelaku dan korban tersebut (*End User*) hampir

⁵⁷Department of State, *United States of America, Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010, p7

sama. Kesimpulannya, bahwa untuk memerangi perdagangan manusia lewat cara penanganan faktor-faktor *Permintaan*, pendekatan tersebut perlu memerangi jutaan orang yang mau melakukan tindakan yang jahat supaya mencapai sukses.

5.5 ANALISA PENDEKATAN *PERMINTAAN*

Adalah pendekatan yang coba memerangi masalah perdagangan manusia lewat penanganan faktor-faktor *Permintaan* tidak pendekatan yang realistis. Seperti yang sudah dijelaskan, pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor-faktor *Permintaan* dalam memerangi masalah perdagangan manusia harus memerangi jutaan orang pelaku *End User*. Pendekatan tersebut tidak realistis dikarenakan dana dalam memerangi jutaan pelaku terlalu mahal. Di dalam wawancara dengan Ajit Joy dari *UNODC* dia menjelaskan bahwa dana dalam memerangi kejahatan harus dianggap⁵⁸. Akibatnya, adalah pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor *Permintaan* tidak merupakan pendekatan yang realistis.

Kesimpulannya, adalah pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor-faktor *Permintaan* supaya memerangi perdagangan manusia akan perlu memerangi jutaan orang pelaku agar terwujud. Juga, dana dalam memerangi kejahatan dianggap terlalu mahal. Akibatnya, adalah pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor-faktor *Permintaan* supaya memerangi perdagangan manusia merupakan pendekatan yang tidak reaslistis.

⁵⁸ Ajit Joy *UNODC*, wawancara, 27/4/11

5.6 PENDEKATAN *KATALIS*

Supaya memerangi perdagangan manusia di Indonesia dengan pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor-faktor *Katalis* utama, situasi yang harus ditangani adalah situasi dimana perekrut bisa beroperasi sangat bebas

5.7 ANALISA PENDEKATAN *KATALIS*

Pendekatan yang berfokus dalam memerangi faktor *Katalis* utama merupakan pendekatan yang sangat efektif dan paling realistis dan logis untuk memerangi situasi di mana orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia.

SANGAT EFEKTIF

Pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor *Katalis* utama dalam memerangi perdagangan manusia adalah pendekatan yang sangat efektif. Pendekatan tersebut yang memerangi situasi dimana perekrut bisa beroperasi sangat bebas akan memerangi beberapa persoalan yaitu penyebab seseorang menjadi korban, penyebab skala perdagangan manusia menjadi besar. Selanjutnya, pendekatan tersebut akan mengganggu proses perekrutan dan akibatnya, jumlah orang Indonesia yang akan menjadi korban perdagangan manusia akan menurun banyak sekali. Fakta ini akan dijelaskan berikut ini.

MENANGANI PENYEBAB SESEORANG MENJADI KORBAN

Pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor *Katalis* utama akan menangani penyebab utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia. Seperti yang sudah disampaikan, penyebab utama seseorang menjadi korban sebagai adalah perekrut membuat seseorang tergiur, menipu dan memaksa seseorang. Memerangi faktor *Katalis* utama (memerangi situasi di mana perekrut bisa beroperasi sangat bebas), akan menangani kebebasan perekrut sehingga dia tidak bisa beroperasi dan akibatnya, tidak bisa membuat seseorang tergiur, menipu dan memaksa seseorang agar dapat menjadi korban. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor *Katalis* utama akan menangani penyebab utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia.

MENANGANI PENYEBAB SKALA PERDAGANGAN MANUSIA MENJADI BESAR

Pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor *Katalis* utama akan menangani penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar. Seperti yang sudah disampaikan, penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar dikarenakan perekrut dan penjahat lain dapat beroperasi sangat bebas. Jadi sebagai akibat memerangi situasi dimana perekrut bisa beroperasi sangat bebas (faktor *Katalis utama*), bisa disimpulkan bahwa pendekatan tersebut akan memerangi penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar.

MENGGANGGU PROSES PEREKRUTAN

Pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor *Katalis* utama akan mengganggu proses perekrutan. Sebagai akibat menangani situasi dimana perekrut bisa beroperasi sangat bebas (faktor *Katalis* utama), perekrut tidak bisa beroperasi efektif dan akibatnya, proses perekrutan korban perdagangan manusia akan diganggu. Jadi jelas bahwa pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor *Katalis* utama akan mengganggu proses perekrutan.

MENURUNNYA JUMLAH ORANG INDONESIA YANG AKAN MENJADI KORBAN

Pendekatan memerangi perdagangan manusia yang berfokus pada penanganan faktor *Katalis* utama akan menurunkan jumlah orang Indonesia yang akan menjadi korban perdagangan manusia. Seperti yang sudah disampaikan, menangani faktor *Katalis* utama akan mengganggu proses perekrutan perdagangan manusia sehingga, jauh lebih kurang orang Indonesia akan menjadi korban perdagangan manusia.

Kesimpulannya, adalah pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor *Katalis* utama agar memerangi beberapa persoalan terlibat sebagai penyebab utama seseorang menjadi korban dan penyebab utama skala menjadi besar. Juga, pendekatan tersebut akan mengganggu proses perekrutan dan akibatnya, jumlah orang Indonesia yang akan menjadi korban perdagangan manusia menurun dengan kadar yang banyak sekali. Jadi bisa disimpulkan bahwa pendekatan melalui penanganan faktor *Katalis* utama sangat efektif karena dapat memerangi perdagangan manusia efektif.

SANGAT REALISTIS

Adalah pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor-faktor *Katalis* dalam memerangi perdagangan manusia merupakan pendekatan yang sangat realistis. Departemen polisi Indonesia sudah mencapai sukses dengan memerangi kejahatan serius lain di Indonesia. Contohnya adalah departemen polisi Detasemen delapan-delapan yang sudah mencapai banyak sukses dengan memerangi terorisme,⁵⁹ dan contoh lain adalah departemen polisi yang sudah mencapai banyak sukses dengan perang terhadap narkoba.⁶⁰ Sebagai akibat beberapa departemen polisi Indonesia sudah mencapai sukses dengan memerangi kejahatan yang serius, bisa disimpulkan bahwa polisi bisa mencapai sukses dengan memerangi kejahatan serius perdagangan manusia juga. Jadi bisa dianggap bahwa ciptaan departemen polisi yang baru untuk memerangi kejahatan serius perdagangan manusia adalah pendekatan yang realistis.

Kesimpulannya, adalah pendekatan yang berfokus atas memerangi faktor *Katalis* utama merupakan pendekatan yang sangat realistis.

PENDEKATAN KATALIS UTAMA PALING LOGIS

Pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor katalis utama dalam memerangi perdagangan manusia merupakan pendekatan yang paling logis.

⁵⁹ Ajit Joy *UNODC*, wawancara, 27/4/11

⁶⁰ <http://www.insideindonesia.org/edition-85/85-youth-culture-1001630>

Seperti yang sudah disampaikan, pendekatan yang menangani faktor *Katalis* utama supaya memerangi perdagangan manusia sangat efektif dan sangat realistis. Selanjutnya, sudah dibuktikan bahwa pendekatan dasar pada penanganan faktor-faktor lain supaya memerangi perdagangan manusia, misalnya faktor-faktor *Kerentanan* dan *Permintaan*, tidak pendekatan yang realistis. Kesimpulannya, adalah pendekatan yang berfokus pada penanganan faktor-faktor *Katalis* utama supaya memerangi perdagangan manusia di Indonesia merupakan pendekatan yang paling efektif, realistis dan logis.

5.8 KESIMPULANNYA TIGA PENDEKATAN

Pendekatan yang paling efektif, realistis dan logis untuk memerangi situasi dimana jutaan orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia adalah pendekatan yang berfokus atas memerangi faktor *Katalis* utama, yaitu memerangi situasi di mana perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan bisa beroperasi sangat bebas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Jutaan orang Indonesia menderita sebagai akibat menjadi korban perdagangan manusia di mana mereka dieksploitasikan lewat cara seksual atau buruh.⁶¹ Selanjutnya, pemahaman tentang penyebab utama perdagangan manusia terjadi, dan pemahaman tentang cara yang paling efektif dan realistis untuk memerangi masalah rendah sekali. Akibatnya, memerangi perdagangan manusia dengan cara yang efektif belum terwujud. Jadi pemahaman, pandangan, dan pendekatan yang baru perlu ditemukan supaya perdagangan manusia bisa dimengerti lebih lengkap dan akibatnya, diperangi dengan cara yang sangat efektif supaya mencapai sukses dengan memerangi perdagangan manusia di Indonesia.

Hasil penelitian ini adalah pemahaman dan pandangan yang baru yang bisa digunakan untuk memerangi perdagangan manusia dengan pendekatan yang sangat efektif. Hasil-hasil yang muncul sebagai akibat penelitian ini yaitu pengertian mengenai faktor yang paling bertanggung jawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia dan faktor yang paling bertanggung jawab untuk skala perdagangan manusia menjadi besar.

Juga, adalah tabel yang baru diciptakan supaya memperlihatkan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang paling penting mengenai memerangi

⁶¹Department of State, *United States of America, Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010, p177

perdagangan manusia. Tabel tersebut mempunyai tiga paradigma, yaitu faktor-faktor *Kerentanan*, faktor-faktor *Katalis* dan faktor-faktor *Permintaan*. Selanjutnya, tiga pendekatan untuk memerangi perdagangan manusia berdasarkan masing-masing paradigma tersebut dianalisa dan dibandingkan supaya menemukan pendekatan yang paling efektif, realistis dan logis..

PENYEBAB UTAMA SESEORANG MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA

Penyebab utama seseorang menjadi korban perdagangan manusia adalah perekrut membuat seseorang menjadi tergiur, menipu dan memaksa calon korban. Fakta ini berdasarkan hasil wawancara-wawancara yang dilakukan di dalam penelitian ini dimana orang-orang menjelaskan cara yang paling sering digunakan untuk membuat seseorang menjadi korban berdasarkan pengalamannya.

PENYEBAB UTAMA SKALA PERDAGANGAN MANUSIA MENJADI BESAR DI INDONESIA

Penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar sebagai akibat perekrut dan penjahat yang beroperasi di dalam proses perekrutan bisa beroperasi sangat bebas. Fakta itu dibuktikan dengan fakta bahwa perekrut paling bertanggungjawab untuk seseorang menjadi korban perdagangan manusia, dan perekrut tersebut bisa beroperasi sangat bebas. Akibat dari perekrut bisa beroperasi sangat bebas, mereka bisa merekrut banyak orang-orang supaya menjadi korban dan skala menjadi besar. Jadi, berdasarkan fakta-fakta tersebut, bisa disimpulkan bahwa penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi

besar adalah perekrut (dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan) bisa beroperasi sangat bebas.

PENDEKATAN YANG PALING EFEKTIF DAN REALISTIS

Pendekatan yang sangat efektif dan paling realistis untuk memerangi penyebab utama orang Indonesia menjadi korban perdagangan manusia merupakan pendekatan yang berfokus atas memerangi faktor *Katalis* utama, yaitu memerangi situasi dimana perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrutan bisa beroperasi sangat bebas.

Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang sangat efektif sebagai akibat memerangi penyebab utama seseorang menjadi korban, dan memerangi penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar. Hasilnya, proses perekrut akan diganggu dan mengurangi korban perdagangan manusia di Indonesia.

Selanjutnya, dibandingkan pendekatan lain, pendekatan yang berfokus pada memerangi faktor *Katalis* utama supaya memerangi perdagangan manusia merupakan pendekatan yang paling realistis. Contohnya, pendekatan yang berfokus atas memerangi faktor-faktor *Kerentanan* supaya memerangi perdagangan manusia akan perlu menangani banyak persoalan yang rumit dan besar sekali di Indonesia seperti persoalan pengangguran, dan pendidikan yang rendah. Pendekatan yang akan menangani persoalan besar dan rumit seperti pengangguran dan pendidikan yang rendah di Indonesia supaya memerangi perdagangan manusia tidak realistis. Juga, pendekatan yang berfokus pada

penanganan faktor-faktor *Permintaan*, misalnya menangani jutaan pelaku supaya memerangi perdagangan manusia tidak realistis sebagai akibat jumlah pelaku terlalu besar untuk diperangi dengan cara yang realistsis. Jadi sudah jelas bahwa memerangi perdagangan manusia dengan pendekatan yang berfokus atas faktor-faktor *Kerentanan* atau *Permintaan* tidak realistis.

Pendekatan yang berfokus atas memerangi situasi di mana perekrut (dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perekrut) bisa beroperasi sangat bebas (faktor *Katalis* utama) merupakan pendekatan yang sangat realistsis. Misalnya Polisi Indonesia sudah membuktikan bahwa mereka bisa memerangi kejahatan serius lain. Contohnya adalah ciptaan departemen Polisi Detasemen Delapan-Delapan supaya memerangi terorisme yang sudah dibuktikan sangat efektif. Jadi pendekatan yang akan memerangi perdagangan manusia melalui penjahat perekrut dan lain merupakan pendekatan yang realistis.

Kesimpulannya, berdasarkan fakta-fakta bahwa pendekatan yang berfokus atas memerangi faktor-faktor *Kerentanan* dan *Permintaan* tidak merupakan pendekatan yang realistis, dan fakta bahwa pendekatan yang berfokus atas memerangi faktor *Katalis* utama merupakan adalah pendekatan yang sangat efektif dan sangat realistis, bisa disimpulkan bahwa pendekatan yang memerangi faktor *Katalis* utama merupakan pendekatan yang paling efektif dan realistis untuk memerangi perdagangan manusia di Indonesia.

SARAN

- Menciptakan department polisi yang baru supaya memerangi perekrut dan penjahat lain yang beroperasi di dalam proses perdagangan manusia berdasarkan departmen polisi yang sudah dibuktikan sangat efektif terhadap kejahatan serius, misalnya department polisi Detasemen Delapan-Delapan.

- Meningkatkan kesadaran tentang fakta bahwa faktor-faktor *Kerentanan* bukan penyebab utama untuk perdagangan manusia melainkan faktor *Katalis* yang paling bertanggung jawab. Tindakan itu akan menaikkan prioritas untuk memerangi penyebab utama seseorang menjadi korban dan penyebab utama skala perdagangan manusia menjadi besar, misalnya memerangi situasi dimana perekrut bisa beroperasi sangat bebas.

- Saran untuk penelitian di masa depan yaitu penelitian untuk mantan *TKI* agar dapat menemukan jumlah *TKI* yang dalam kenyataannya merupakan korban perdagangan manusia.

- Mengevaluasi dampak yang negatif yang mungkin akan muncul jika perdagangan manusia diberantas dari Indonesia

DAFTAR KATA-KATA

PBB -Perserikat Bangsa-Bangsa

UNODC-United Nations Office on Drugs and Crime

ILO-International Labour Organisation

IMO- International organisation for Migration

Faktor Kerentanan- Faktor yang membuat seseorang menjadi rentan untuk menjadi korban perdagangan manusia

Faktor Katalis- Faktor yang bertanggungjawab dalam proses perdagangan manusia bisa beroperasi sangat bebas dan penyebab skala menjadi besar di Indonesia.

Faktor Permintaan- Faktor yang mempengaruhi permintaan untuk korban perdagangan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Department of State, United States of America, *Trafficking in Persons Report 10th edition*, 2010
- United Nations Office on Drugs and Crime, *An Introduction to Human Trafficking: Vulnerability, Impact and Action*, United Nations, 2008
- International Labour Organisation (ILO), *Demand Side of Human Trafficking in Asia: Empirical Findings* (2006)
- United Nations Office on Drugs and Crime, *Global Report on Trafficking in Persons*, United Nations, 2009
- UNICEF, *Reversing The Trend*, United Nations, 2009
- Jamie Davis, *Trafficking of women and children in Indonesia*, US AID, 2002
- HIV and Human development Development Resource Network (HDRN), *Not Her Real Name*, (HDRN) for UNDP-TAHA, 2006
- Human Rights Watch, *As if I am not Human, Abuses against Asian Domestic Workers in Saudi Arabia*, 2008
- <http://www.insideindonesia.org/edition-85/85-youth-culture-1001630>

LAMPIRAN

SATU CARA YANG DIANGGAP DIGUNAKAN UNTUK MEREKRUT ORANG INDONESIA

MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA⁶²

Xpresio entertainment mencari individu individu berbakat & yang mempunyai keinginan untuk terjun di dunia Sinetron / Film / Iklan / Model

Acara GrandFinal di hadiri oleh Artis-artis dari MD entertainment

Ikutilah
Pemilihan Model & Bintang Sinetron Indonesia 2011

Terbuka untuk cowo/or cewe usia 4-35 tahun
Bersedia & siap terjun di dunia Sinetron//Film//Iklan//Model

Syaratnya Kirimkan Segera!
Foto ukuran 4R Close Up & seluruh badan sertakan Biodata Lengkap (Nama, tanggal lahir, alamat lengkap, no. tlp / Hp, nama & pekerjaan orangtua, dll)

KIRIM PALING LAMBAT 18 JULI 2011

KEPADA :
Xpresio entertainment
Jl* Raya Rungkut No. 5
Komplek Rungkut Megah Raya B - 21
Surabaya, 60293
Telp. 031-879.3133 / 031.911.700.69

Foto & Biodata Lengkap bisa di email ke : xpresio_aja@yahoo.com

Karena mereka yang terpilih menjadi finalis akan diberikan kesempatan untuk ikut syuting sinetron di Jakarta & akan diberikan pendidikan akting GRATIS !!!!

Tunggu apa lagi.....
Segera kirimkan persyaratannya.....
Karena acara ini di dukung oleh Juri-Juri dari PH terkemuka di Jakarta

Supported By: CRESSIDA, Fit-U, X3, DAMOR

Lian Firman
Pemeran HADI
Sinetron Cinta Fitri
INDONESIA

Estelle Linden
Artis Sinetron
Cinta Fitri
INDONESIA

Andrew Andhika
Pemeran FATHAN
Sinetron Di Anak Ku
INDONESIA

Bemby Hutuanda
Pemeran NORMAN
Sinetron Cinta Fitri
INDONESIA

⁶²26/5/11 Wawancara Pak Habib